

**ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS V
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DI SDN JATISARI 02 KEC. GEGER
KAB. MADIUN
SKRIPSI**



OLEH

ABSUD MIFTAHUL JANNAH

PONOROGO

NIM 210616127

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

JANNAH, ABSUD MIFTAHUL. 2021. *ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS V DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DI SDN JATISARI 02 KEC. GEGER KAB. MADIUN.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Kata Kunci : Berfikir Kritis, FPB dan KPK, Gaya Belajar

Selama ini siswa di Indonesia memiliki kecenderungan belajar terutama dalam pelajaran matematika hanya terfokus pada hafalan-hafalan rumus dalam menyelesaikan masalah. Maka banyak hal bisa dilakukan untuk menunjang pendidikan yang lebih baik, salah satu upayanya dengan melatih kemampuan berfikir kritis peserta didik. Karena dengan adanya berfikir kritis yang baik diharapkan peserta didik dapat mengetahui bagaimana proses suatu ilmu berlangsung. Selain itu saat peneliti melakukan observasi di SDN Jatisari 02 peneliti melihat kemampuan berfikir kritis belum terlalu direalisasikan. Terlihat guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional, sering duduk untuk menerangkan dan menulis di papan tulis seperlunya saja, serta banyaknya tugas yang diberi mengakibatkan siswa lebih pasif dan kurang mengasah berfikir kritis peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar visual, (2) mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar auditori, (3) mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar kinestetik.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian dilakukan dengan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus di SDN Jatisari 02. Prosesnya dilakukan dengan melakukan observasi, menyebarkan angket gaya belajar, menentukan subjek dengan diskusi mendalam oleh guru kelas, guru matematika, peneliti. Melakukan tes berfikir kritis serta wawancara mendalam untuk mengetahui kategori berfikir kritisnya.

Hasil analisis menunjukkan setelah melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara subjek S-01 siswa gaya belajar visual termasuk kategori tinggi dengan persentase 66.67%. Subjek S-02 merupakan siswa gaya belajar auditori setelah melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara S-02 termasuk kategori tinggi dengan persentase 63.89%. Subjek S-03 merupakan siswa gaya belajar kinestetik setelah melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara S-03 termasuk kategori cukup dengan persentase 55.55%. Penentuan kategori berdasarkan teori model berpikir kritis Paul & Elder.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Absud Miftahul Jannah

Nim : 210616127

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA
KELAS V DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DI SDN
JATISARI 02 KEC. GEGER KAB. MADIUN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing,



Ulum Fatmahanik, M.Pd
NIP.198512032015032003

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Susilowati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Absud Miftahul Jannah
NIM : 210616127
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V
Ditinjau dari Gaya Belajar di SDN Jatisari 02 Kec. Geger
Kab. Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 31 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji Skripsi:

- 1) Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag
- 2) Penguji 1 : Dr. Sugiyar, M.Pd.I
- 3) Penguji 2 : Ulum Fatmahanik, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

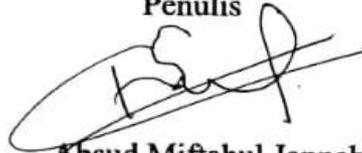
Nama : Absud Miftahul Jannah
NIM : 210616127
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru MI
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Ditinjau dari Gaya Belajar di SDN Jatisari 02 Kec. Geger Kab. Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2021

Penulis



Absud Miftahul Jannah

PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Absud Mifathul Jannah

NIM : 210616127

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah(PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul skripsi : Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas 5 Menggunakan Soal Cerita
Materi FPB dan KPK Ditinjau dari Gaya Belajar di SDN Jatisari 02 Kec. Geger
Kab. Madiun .

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang membuat pernyataan,


MATERAI
TEMPEL
41AJK122115293
Absud Mifathul Jannah

NIM.2107616127

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9

F.	Sistematika Pembahasan.....	11
B II	: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A.	Telaah Hasl Penelitian Terdahulu.....	13
B.	Kajian Teori.....	21
1.	Berfikir kritis	21
2.	Soal cerita	30
3.	Materi FPB dan KPK.....	34
4.	Gaya Belajar	39
BAB III	: METODE PENELITIAN	
A.	Tujuan Operasional Penelitian.....	47
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
C.	Subjek Penelitian	48
D.	Kehadiran Peneliti	48
E.	Lokasi Penelitian	49
F.	Data dan Sumber Data.....	50
G.	Prosedur Pengumpulan Data	51
H.	Teknik Analisis Data	58
I.	Pengecekan Pengabsaan Data.....	60
J.	Tahapan-Tahapan Penelitian	61
BAB IV	: TEMUAN PENELITIAN	
A.	Deskripsi Data Umum	63
1.	Visi Misi dan Tujuan Sekolah	63
2.	Struktur Organisasi Sekolah.....	65

3.	Data Guru dan Karyawan SDN Jatisari 02.....	66
4.	Data Siswa SDN Jatisari 02.....	66
5.	Sarana Prasarana.....	67
B.	Deskripsi Data Khusus	67
1.	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	67
2.	Deskripsi Pengambilan Sampel Penelitian	68
3.	Analisis dan Paparan Data Penelitian.....	71
a.	Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Gaya Belajar Visual.....	71
b.	Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Gaya Belajar Auditori.....	83
c.	Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Gaya Belajar Kinestetik.....	95

BAB V : PEMBAHASAN

A.	Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Gaya Belajar Visual	107
B.	Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Gaya Belajar Auditori	111
C.	Anailisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Gaya Belajar Kinestetik	114

BAB VI : PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	118
B.	Keterbatasan Penelitian	120

C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	128
RIWAYAT HIDUP	195
SURAT IJIN PENELITIAN	196
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	197
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	198



DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Telaah Kajian Teori dengan Penelitian dalam Skripsi Ini	19
Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Berfikir Kritis	25
Tabel 3.1 Daftar Aspek Kuesioner Gaya Belajar Siswa.....	52
Tabel 3.2 Indikator Kemampuan Berfikir Kritis Facione Menggunakan Soal Cerita FPB & KPK	54
Tabel 3.3 Indikator Intrumen Soal Cerita FPB dan KPK Dalam Memenuhi Kemampuan Berfikir Kritis	54
Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	55
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara	56
Tabel. 4.1 Data Siswa SDN Jatisari 02 Tahun Pelajaran 2020/2021	66
Tabel 4.2 Hasil Angket Gaya Belajar Siswa	69
Tabel 4.3 Sampel Penelitian	71
Tabel 4.4 Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Visual	83
Tabel 4.5 Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Auditori....	95
Tabel 4.6 Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Kinestetik .	106

DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah	65
Gambar 4.2 Hasil Pekerjaan Soal 1 Subjek S-01	72
Gambar 4.3 Jawaban No.1 Subjek S-01	73
Gambar 4.4 Jawaban No.1 Subjek S-01	74
Gambar 4.5 Hasil Pekerjaan Soal 2 Subjek S-01	77
Gambar 4.6 Jawaban No. 2 Subjek S-01	78
Gambar 4.7 Jawaban No. 2 Subjek S-01	80
Gambar 4.8 Hasil Pekerjaan Soal Ke 1 Subjek S-02.....	84
Gambar 4.9 Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-02	85
Gambar 4.10 Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-02.....	86
Gambar 4.11 Hasil Pekerjaan Soal Ke 2 Subjek S-02.....	89
Gambar 4.12 Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-02	90
Gambar 4.13 Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-02	92
Gambar 4.14 Hasil Pekerjaan Soal Ke 1 Subjek S-03.....	96
Gambar 4.15 Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-03	97
Gambar 4.16 Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-03	98
Gambar 4.17 Hasil Pekerjaan Soal Ke 2 Subjek S-03.....	101
Gambar 4.18 Jawaban Soal ke 2 Subjek S-03	102

Gambar 4.19 Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-03 103



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran:01 Daftar Aspek Kuesioner Gaya Belajar Siswa	128
Lampiran:02 Angket Gaya Belajar	129
Lampiran:03 Hasil Angket Gaya Belajar Siswa.....	133
Lampiran:04 Lembar Validasi Angket Gaya Belajar	136
Lampiran:05 Instrument Soal Cerita Kemampuan Berfikir Kritis KPK dan FPB ...	138
Lampiran:06 Lembar Validasi Soal Tes Kemampuan Berfikir Kritis.....	140
Lampiran:07 Pedoman dan Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis.....	142
Lampiran:08 Kategori Berfikir Kritis.....	150
Lampiran:09 Hasil Pekerjaan Siswa.....	153
Lampiran:10 Jadwal Pelaksanaan Observasi.....	159
Lampiran:11 Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi.....	160
Lampiran:12 Pedoman Wawancara.....	165
Lampiran:13 Lembar Validasi Pedoman Wawancara	166
Lampiran:14 Jadwal Pelaksanaan Wawancara.....	168
Lampiran:15 Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara	170
Lampiran:16 Temuan Data Penelitian Bentuk Dokumen.....	192
Lampiran:17 Riwayat Hidup	195

Lampiran:18 Surat Izin Penelitian.....	196
Lampiran:19 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	197
Lampiran:20 Pernyataan Keaslian Tulisan.....	198



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang kian pesat dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat menjadi tantangan bangsa dalam mempersiapkan generasi masa depan, termasuk peserta didik. Oleh karena itu, di zaman modern ini pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi bangsa yang mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sayangnya data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: "The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education"* yang dikeluarkan UNESCO, menyebutkan bahwa Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia menurun dari peringkat 65 ke peringkat 69 dari 127 negara.¹ Hal ini menunjukkan sistem pendidikan di Indonesia masih perlu banyak perbaikan dan pengembangan.

Selain itu siswa di Indonesia memiliki kecenderungan belajar terutama dalam pelajaran matematika hanya terfokus pada hafalan-hafalan rumus dalam menyelesaikan masalah. Mereka berfikir jika dengan

¹Majid, S. Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh. Jurnal Pencerahan. (8), (2014). 15-37.

menghafalkan rumus bisa menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan. Padahal hal tersebut belum tentu terealisasikan. Pendapat ini dibuktikan dari hasil survey *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015 yang mengukur kemampuan matematis siswa di Indonesia meliputi pengetahuan (knowing), penerapan (applying), dan penalaran (reasoning) berturut-turut 31%, 23%, dan 17%. Presentase tersebut masih sangat jauh dari rata-rata presentase kelulusan internasional yaitu pengetahuan 49%, penerapan 39%, dan penalaran 30%. Secara umum berarti, siswa Indonesia lemah di semua aspek konten maupun kognitif, baik untuk matematika maupun sains.²

Selain pemerintah berupaya meningkatkan sarana prasarana, perubahan kurikulum, dan seminar pendidikan. Salah satu kecakapan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia adalah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dengan salah satu bagiannya adalah kemampuan berfikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna Purwati bahwa dalam meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya kemampuan berfikir kritis untuk peserta didik agar dapat terus berkembang dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi.³ Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan sebaiknya ditanamkan sejak dini baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

² Ulum Fatmahanik, "Pola Berfikir Reflektif Ditinjau dari Adversity Quotient," *Jurnal Kodifikasia Volume, 12 No. 2* (2018), 275.

³Renta Purwati . "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving". *Jurnal Kadikma 7, No.1*, (2016): 84.

Untuk mewujudkan kemampuan berfikir kritis bisa dilakukan dengan pembelajaran matematika yang baik. Karena matematika dikenal sebagai ilmu yang cara berpikir diawali dari pembuktian pernyataan yang bersifat umum dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat khusus. Keunikan dan kompleksitas unsur pada matematika inilah mengharuskan para pembelajar matematika mampu berfikir kritis dalam mempelajari matematika.⁴ Sayangnya dari hasil observasi di SDN Jatisari 02 pada kelas V terlihat guru matematika untuk proses pembelajaran kurang menekankan kemampuan berfikir kritis dengan guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional, guru lebih sering duduk untuk menerangkan dan menulis di papan tulis seperlunya saja, serta banyaknya tugas yang diberi sehingga mengakibatkan siswa lebih pasif.⁵ Padahal berfikir kritis sangat penting bagi siswa karena berfikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal.⁶ Menurut Halpen berfikir kritis adalah kemampuan melakukan tindakan untuk mengutuskan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan.⁷ Jadi kesimpulannya proses berfikir kritis dilalui setelah memahami masalah, menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah,

⁴Sulistiani, et al. "Pentingnya Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA". *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 2017. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21554>, diakses pada 23 Mei 2021.

⁵Lihat transkrip observasi kode 02/O/27-XI/2019.

⁶Dwi Retnowati, "Imam Sujadi dan Sri Subanti, Proses Berfikir Kritis Siswa Kelas Xi Farmasi Smk Citra Medika Sragen Dalam Pemecahan Masalah Matematika", *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol.4, No.1 (Tanpa Tahun), 106.

⁷Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery", *Jurnal Euclid*, vol.3, No.1, p.394 (Tanpa Tahun), 1-2.

merencanakan solusi, menarik kesimpulan, mengevaluasi solusi yang telah dibuat dan mencari alternatif lain dalam penyelesaian masalah.

Namun dalam kemampuan berfikir kritis di butuhkan usia yang mumpuni untuk menguasainya terutama pada tingkat sekolah dasar. Ketika dalam pembelajaran sekolah dasar dapat dibedakan menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah usia terpaut 6-8 tahun, pada usia tersebut termasuk dalam kelas 1 sampai dengan kelas 3. Fase ini siswa cenderung memiliki sifat suka bermain dan membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain. Sedangkan kelas tinggi terpaut 9-12 tahun, pada usia tersebut termasuk kelas 4 sampai dengan kelas 6. Fase ini siswa memiliki minat terhadap sesuatu yang kongkrit, amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.⁸

Dari hasil observasi di SDN Jatisari 02 pada tanggal 27 November 2019 juga menunjukkan bahwa siswa kelas tinggi terutama kelas V lebih mudah untuk menyerap informasi. Kebanyakan Peserta didik kelas V ketika guru memberian tugas untuk meringkas pelajaran dengan batas waktu tertentu mereka dapat dengan mudah menyelesaikan dan melakukannya serta saat ada sesi tanya jawab peserta didik kelas V lebih cenderung aktif untuk bertanya dari pada kelas IV ketika diberi tugas meringkas ada beberapa anak yang belum selesai untuk meringkas sedangkan saat sesi tanya jawab dalam pembelajaran siswa kelas IV cenderung lebih pasif.⁹ Maka peneliti mengambil fokus penelitian pada kelas V karena dianggap sudah mampu

⁸ Boejest "Karakteristik siswa Sekolah Dasar"

<https://jejecmsbhnajar.wordpress.com/2013/04/23/karakteristik-dan-perkembangan-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/> diakses pada (12/26/19 jam 02.03)

⁹ Lihat transkrip observasi kode 03/O/27-XI/2019

belajar menguasai konsep dan memecahkan masalah. Peneliti tidak melakukan observasi kepada kelas VI dikarenakan dari pihak lembaga sekolah kelas VI dipersiapkan untuk ujian akhir sehingga lebih baik tidak ada kegiatan yang mengganggu kelas VI untuk mempersiapkan ujian akhir. Penelitian untuk kelas V juga dikuatkan pendapat Krismapera bahwa:

“Peserta didik pada kelas V atau diusia 10-12 tahun merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja awal yang merupakan kondisi dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan mengalami banyak perubahan. Dalam masa peralihan inilah banyak perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan kognisi, psikologis, emosi, perasaan, perilaku, seksual dan lain-lain member dampak yang sangat besar terhadap pengaruh kualitas karakter peserta didik”.¹⁰

Dalam pembelajaran di kelas V ataupun di kelas lainnya biasanya guru memberikan beberapa soal untuk penguatan siswa diantaranya adalah soal cerita. Peneliti menggunakan soal cerita dalam menunjang penelitian karena soal cerita berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Menurut Endang dan Harmini yang dikutip dari Sweden, Sandra, dan Japa soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman siswa berkaitan dengan konsep matematika. Selain itu Endang dan Harmini mengutip dari Muhasetyo soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat disebut dengan soal bentuk cerita. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa soal cerita adalah soal matematika

¹⁰ Krismapera, Karakteristik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar (Skripsi: Universitas Jambi, tanpa tahun), 2.

yang diungkapkan atau dinyatakan dengan kata-kata dan kalimat berbentuk cerita dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Soal cerita dalam matematika memiliki banyak materi salah satunya materi FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil). Dari hasil wawancara di SDN Jatisari 02 guru matematika menyampaikan bahwa materi yang cukup menantang dalam pembelajaran adalah materi FPB dan KPK. Karena penyampaian ada beberapa tahap tidak bisa langsung ke materi pokok tapi siswa harus mengetahui materi dasar dulu seperti penjelasan tentang apa itu faktor, kelipatan, bilangan primer, baru pertemuan selanjutnya membahas strategi penyelesaian yang diberikan. Guru menerangkan dalam menyelesaikan FPB dan KPK guru memberikan 3 pilihan cara dalam menyelesaikan yaitu menggunakan kelipatan, kotak faktor, dan pohon faktor untuk menyelesaikan soal.¹²

Menurut Irma Nurmala dan Triyono FPB biasanya dikerjakan dengan menggunakan dua bilangan atau lebih dan faktornya dapat membagi habis semua bilangan tersebut. Sedangkan KPK perkalian faktor dimana semua faktor bilangan tersebut dikalikan dan apabila ada suku bilangan yang sama maka diambil salah satu dengan nilai pangkat paling besar.¹³ Karena hal inilah peneliti memilih FPB dan KPK sebagai fokus penelitian selain dianggap penyampaian materi yang cukup menantang, penyelesaiannya juga cukup

¹¹Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini, *Matematika Untuk Pgsd* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 122.

¹²Lihat transkrip wawancara kode 01/W/27-XI/2019

¹³ Irma Nurmala dan Triyono, *Buku Juara Mind Map Mudah Belajar Matematika Sd Kelas 4,5,6*(Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014), 45.

bermacam sehingga dapat mengeksplorasi pemikiran kritis siswa terhadap materi ini pada kelas 5 di SDN Jatisari 02.

Dalam menganalisis kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan soal cerita terutama materi FPB dan KPK setiap anak memiliki cara penyelesaian tersendiri, entah itu melalui visualisasi, ceramah, atau praktek, dalam kata lain disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar.¹⁴ Bobbi dePorter membagi gaya belajar tersebut dalam tiga kelompok yaitu kelompok pembelajaran Visual yang mengakses pembelajaran melalui citra visual, kelompok pembelajar Auditorial yang mengakses pembelajaran melalui citra pendengar dan kelompok pembelajar Kinestetik yang mengakses pembelajaran melalui gerak, emosi dan fisik.¹⁵ Seorang pendidik harus mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan, dan bagaimana kecenderungan mereka untuk menerima informasi atau gaya belajarnya.

Dilihat dari observasi peneliti pada siswa kelas V SD Jatisari 02 tanggal 28 November ketika guru memberi tugas meringkas terlihat ada siswa yang tidak bisa diam, ada siswa yang fokus pada gambar di bukunya, dan ada siswa yang lebih fokus pada pembicaraan gurunya. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas V di sekolah tersebut memiliki gaya belajar yang berbeda-

¹⁴ Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak Memaksimalkan Potensi Anak Dengan Modifikasi Gaya Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), 3.

¹⁵ Sarfa Wassafua, "Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan Siswa Kelas Vii Smp Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru", *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya* Volume 2, No. 1. Issn 2303-0992(2016), 85.

beda.¹⁶ Peneliti menggunakan gaya belajar ini untuk menunjang penelitian terhadap kemampuan berfikir kritis mereka. Karena dengan mengetahui hal tersebut pendidik bisa membuat refleksi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar yang sesuai untuk murid muridnya, apa yang kurang dan perlu ditambahkan dalam pembelajarannya sehingga baik itu dari pendidik dan peserta didik dapat mewujudkan dan merasakan merdeka belajar menuju pendidikan ideal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Jatisari 02 pada pelajaran matematika dan bagaimana siswa kelas V melaksanakan pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Maka tujuan penelitian ini untu mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa kelas dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dari penjabaran tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS V DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DI SDN JATISARI 02 KEC. GEGER KAB. MADIUN”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Jatisari 02 Kab. Madiun guna menganalisis kemampuan berfikir kritis siswa dari gaya belajarnya. Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian, peneliti menentukan fokus masalah yaitu kemampuan berfikir kritis siswa dari gaya belajarnya dengan obyek yang diteliti kemampuan berfikir kritis.

¹⁶ Lihat transkrip observasi kode 04/O/27-XI/2019

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar auditori?
2. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V ditinjau dari gaya belajar visual ?
3. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar kinestetik?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar auditori.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V ditinjau dari gaya belajar visual.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V ditinjau dari gaya belajar kinestetik.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat berguna bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik dan mengetahui ada gaya belajar yang berbeda-beda pada setiap

peserta didik. Mengingat pentingnya penggunaan berfikir kritis dalam pembelajaran yang sangat besar bagi peserta didik. Oleh karena itu wajar kalau guru menerapkannya pada proses pembelajarannya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini sangat berguna bagi peneliti guna menambah pengalaman dan wawasan terutama dalam mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa.
- 2) Peneliti juga mengetahui bahwa setiap siswa memiliki cara berbeda-beda dalam menyerap atau mengolah informasi yang biasa di sebut dengan gaya belajar.
- 3) Melatih kemampuan peneliti dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah dimana tidak hanya belajar sosial terhadap peserta didik tapi juga terhadap guru dan warga sekolah lain di SDN Jatisari 02 Kab. Madiun.

3. Bagi IAIN PONOROGO

- a. Terutama untuk dosen yang berkompeten, penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu sumbangan pikiran dalam hal kemampuan berfikir kritis siswa.
- b. Dapat membantu menambah referensi tentang kemampuan gaya belajar seseorang.
- c. Sebagai sumbangan khasanah ilmu pengetahuan pendidik pada umumnya.

- d. Sebagai alat ukur kemampuan dan kualitas mahasiswa.
4. Bagi Pendidik dan Wakil Peserta Didik
 - a. Sebagai motivasi siswa dalam belajar dan lebih mengetahui bagaimana siswa berfikir kritis dalam pembelajaran.
 - b. Untuk pendidik dapat mengetahui bagaimana kemampuan peserta didiknya dalam berfikir kritis pada kegiatan belajar mengajar.
 - c. Sebagai referensi pendidik dalam mengajar jika mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.
 - d. Dapat memberikan sumbangan pikiran atau membantu solusi dalam kegiatan belajar mengajar.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan landasan teoritik dan telaah pustaka, ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.

BAB III Merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan tahapan penelitian. Merupakan gambaran dari penelitian ini dan pengumpulan data penelitian.

BAB IV Merupakan temuan penelitian, berisi tentang uraian data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya berdasarkan rumusan masalah. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah.

BAB V Merupakan pembahasan yang berisi tentang gagasan peneliti terkait dengan pola, kategori, posisi temuan terhadap penemuan sebelumnya, penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan ini bukanlah sesuatu yang bersifat baru melainkan ada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dikaji namun mempunyai pandangan dan sudut pandang yang berbeda-beda. Berikut pemaparan tentang penelitian tersebut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Desi Crisandi Pritasari dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta Pada Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)”. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menggunakan metode PTK, dapat dijabarkan dalam beberapa aspek. Pertama, pada aspek keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana. Pada siklus I, aspek keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana mencapai 66,24% dengan kualifikasi sedang. Pada siklus II, aspek keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana mencapai 94,83% dengan kualifikasi sangat tinggi. Terjadi peningkatan persentase sebesar 28,59 % dibandingkan persentase pada siklus I.

Hal ini dapat terjadi karena kemampuan siswa menganalisis pertanyaan meningkat 27,3 % menjadi 89,66 % dengan kualifikasi sangat tinggi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation

pada siklus II siswa sudah terlatih dalam menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal sehingga mempermudah siswa dalam memahami maksud pertanyaan dalam soal. bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 8 Yogyakarta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan diriset oleh peneliti yaitu kemampuan berfikir kritis siswa. Perbedaannya terletak pada metode yang diambil, kelas yang diambil, penggunaan untuk proses berfikir kritis yang berbeda dimana peneliti sebelumnya menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) sedangkan penelitian ini menggunakan soal cerita materi FPB dan KPK ditinjau dari Gaya Belajar.¹⁷

Kedua, Penelitian yang dilakuakn oleh Renny Ninda Sari dengan judul “Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematika dengan Menggunakan *Graded Response Models (GRS)*”. Penelitian ini menggunakan tiga kriteria yaitu kemampuan berfikir kritis tingkat tinggi, kemampuan berfikir kritis tingkat sedang, kemampuan berfikir kritis tingkat rendah. Dimana hasilnya berfikir kritis tingkat tinggi mampu menyelesaikan soal yang diberikan, sedangkan tingkat sedang cukup bisa menyelesaikan, dan tingkat rendah kurang mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama menganalisis kemampuan berfikir kritis dan

¹⁷ Ajeng Desi Crisandi Pritasari, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta Pada Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)*, (Skripsi: Yogyakarta. 2012).

mengkategorikan kemampuan berfikir kritis tersebut metode yang diambil sama yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada, kelas yang diambil dimana peneliti sebelumnya menggunakan kelas tinggi sedangkan judul penelitian ini fokus pada kelas lima, peneliti sebelumnya menggunakan Graded Response Models (GRS) sedangkan penelitian ini menggunakan Gaya Belajar.¹⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Riska. Dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar pada Kelas Viii SMP Batara Gowa”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian adalah siswa kelas VIII sebanyak tiga orang. Berdasarkan beberapa faktor peneliti menggunakan judul tersebut diantaranya hasil observasi di SMP Negeri Batara Gowa Pada bulan Oktober 2019, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah di SMP Batara Gowa masih kurang. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang masih menggunakan rumus cepat dalam menyelesaikan masalah matematika. Tidak hanya itu, beberapa siswa terlihat belum mampu memahami masalah saat mengerjakan masalah matematika yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis subjek dengan gaya belajar Auditorial berdasarkan lima indikator berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah satu, yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, begitupun dengan indikator memberikan penjelasan

¹⁸ Renny Ninda Sari, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematika dengan Menggunakan Graded Response Models (GRS)*, (Skripsi: Lampung, 2019).

lanjut, indikator mengatur strategi dan taktik dan menuliskan kesimpulan, sedangkan untuk masalah dua berdasarkan lima indikator berpikir kritis mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik dan menuliskan kesimpulan, dengan ciri-ciri bahwa siswa dengan tipe gaya belajar auditorial mampu menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar dan berbicara sendiri saat bekerja yang menunjukkan kemampuannya dalam mengolah informasi.

Subjek dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah satu sesuai dengan lima indikator berpikir kritis yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, begitupun dengan indikator memberikan penjelasan lanjut, indikator mengatur strategi dan taktik dan indikator menuliskan kesimpulan, sedangkan masalah dua yaitu mengerjakan soal sesuai dengan dua dari lima indikator soal berpikir kritis yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, dengan ciri-ciri bahwa siswa dengan tipe gaya belajar visual mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar dan mempunyai masalah mengingat intruksi verbal kecuali ditulis.

Subjek dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah satu dan dua yaitu dapat menyelesaikan soal berdasarkan dua dari lima indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar dengan menuliskan apa yang diketahui dan

ditanyakan pada soal , dengan ciri-ciri bahwa siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu yang lama. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya sama-sama menggunakan kualitatif, judul penelitian yang menggunakan analisis berfikir kritis dan gaya belajar, subyek yang digunakan sama yaitu tiga siswa. Perbedaan terletak pada kelas yang diambil, lokasi penelitian.¹⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anni Sulthoniyah dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Aritmetika Sosial”. Dalam penelitian ini dibahas tentang kemampuan berfikir kritis siswa di SMPN 18 Puworejo Kec. Kemiri. Peneliti memilih lokasi ini karena dianggap favorit di kalangan masyarakat sekitar, hal itu dibuktikan dengan nilai UAN SD/MI yang dijadikan syarat masuk di SMP ini termasuk kategori tinggi dan sesuai untuk penelitian tentang berfikir kritis. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VII A SMPN 18 Purworejo dengan diberi soal cerita aritmatika sebagai acuannya.

Dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan persentase kemampuan berfikir kritis siswa per indikator seperti: Klarifikasi 95%, Assesment 66, 67%, Strategi dan Taktik 63, 33%, Inferensi 80%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa rata rata kemampuan berfikir kritis siswa kelas VII A SMPN 18 termasuk kategori cukup untuk semua indikator dan dinyatakan termasuk kategori kemampuan berfikir kritis yang baik. Dalam penelitian ini memiliki persamaan tentang analisis berfikir kritis. Sedangkan

¹⁹ Riska, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar pada Kelas Viii SMP Batara Gowa”, (Skripsi: Makassar, 2020).

perbedaannya terletak pada materi yang diambil peneliti terdahulu menggunakan materi aritmatika sosial sedangkan judul penelitian ini menggunakan FPB&KPK. Metode yang diambil juga berbeda peneliti terdahulu menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.²⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan Ratna Purwati, dkk dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model *Creative Problem Solving*” penelitian dilakukan berdasarkan keresahan pada observasi awal yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Jember tahun ajaran 2016/2017, siswa mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda pada pembelajaran matematika dalam pokok bahasan persamaan kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata siswa kelas X TPM4 SMK Negeri 2 Jember berada pada kategori kemampuan berpikir kritis sedang dengan presentase 42,8 %. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah mencapai 32,2 % dan siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mencapai presentase 25 %. Kategori kemampuan berpikir kritis siswa rendah mencapai tidak lebih dari 50% dan kategori terbanyak yaitu pada kategori kemampuan berpikir kritis sedang. Hal tersebut terjadi karena pada saat pembelajaran dengan model CPS siswa sudah dilatih untuk menyelesaikan soal berbentuk masalah.

Persamaan dalam penelitian ini tentang kemampuan berfikir kritis siswa, jenis penelitian yang sama deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada

²⁰ Anni Sulthoniyah, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Aritmatika Sosial* (Skripsi: Purworejo, 2017).

kelas yang diambil, subjek yang diambil, judul penelitian menggunakan Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model *Creative Problem Solving* sedangkan penelitian ini menggunakan gaya belajar.²¹

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Telaah Kajian Teori dengan Penelitian dalam Skripsi Ini.

No	Judul Penelitian	Bentuk	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta Pada Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI).(2012)	Skripsi	Terletak pada kemampuan berfikir kritis siswa.	Terletak pada metode yang diambil, kelas yang diambil, penggunaan proses berfikir kritis yang berbeda dimana peneliti sebelumnya menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) sedangkan penelitian ini menggunakan Gaya Belajar.
2	Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematika dengan Menggunakan Graded Response Models (GRS).(2019)	Skripsi	sama sama menganalisis kemampuan berfikir kritis dan mengkategorikan kemampuan berfikir kritis tersebut metode yang diambil sama yaitu kualitatif.	terletak pada, kelas yang diambil dimana peneliti sebelumnya menggunakan kelas tinggi sedangkan judul penelitian ini fokus pada kelas lima, peneliti sebelumnya menggunakan Graded Response

²¹ Ratna Purwati, et al, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model *Creative Problem Solving*", Jurnal kadikma, Vol. 7, No. 1, (April 2016).

No	Judul Penelitian	Bentuk	Persamaan	Perbedaan
				Models (GRS) sedangkan penelitian ini menggunakan Gaya Belajar.
3	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar pada Kelas Viii SMP Batara Gowa.(2020)	Skripsi	Terletak pada jenis penelitiannya sama-sama menggunakan kualitatif, judul penelitian yang menggunakan analisis berfikir kritis dan gaya belajar, subyek yang digunakan sama yaitu tiga siswa.	Terletak pada kelas yang diambil, lokasi penelitian.
4	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Aritmetika Sosial.(2017)	Skripsi	Tentang analisis berfikir kritis.	Terletak pada materi yang diambil peneliti terdahulu menggunakan materi aritmatika sosial sedangkan judul penelitian ini menggunakan FPB&KPK. Metode yang diambil juga berbeda peneliti terdahulu menggunakan kuantitatif sedangkan peneltian ini menggunakan kualitatif.

No	Judul Penelitian	Bentuk	Persamaan	Perbedaan
5	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model <i>Creative Problem Solving</i> . (2016)	Jurnal	Tentang kemampuan berfikir kritis siswa, jenis penelitian yang sama deskriptif kualitatif.	Terletak pada kelas yang diambil, subjek yang diambil, judul penelitian menggunakan Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model <i>Creative Problem Solving</i> sedangkan penelitian ini menggunakan gaya belajar

B. KAJIAN TEORI

1. Berfikir Kritis

Kata kritis berasal dari bahasa Yunani yaitu *kritikos* dan *kriterion* yang dikutip dalam Suriad. *Kritikos* memiliki arti “pertimbangan” sedangkan *kriterion* memiliki arti “ukuran baku” atau “standar”. Secara etimologi, kata kritis mengandung makna “pertimbangan atau pemikiran yang didasari pada suatu ukuran baku atau standar”. Dengan demikian secara etimologi berfikir kritis memiliki artian suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran tertentu.²²

Menurut Ennis berfikir kritis adalah suatu proses berfikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Selain itu ketrampilan berfikir kritis menurut Redecker mencakup kemampuan

²²Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2018), 89.

mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Definisi lain menurut Lai bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Sementara Bailin mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran dari kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi.²³ Emmely juga mengungkapkan berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual. Secara aktif dan trampil melakukan konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesa dan/atau mengevaluasi informasi yang dihimpun dari atau hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi, sebagai panduan untuk meyakini dan melakukan tindakan.²⁴

Menurut Wilingham berpikir kritis memiliki artian orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran anda, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya. Menurut Ratna dkk dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. Critical thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan

²³ Linda Zakia dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

²⁴ Tisna Rusdi, *Berfikir Kritis Di Era Informasi Mencegah Tumpul Pikiran Dan Akal Tidak Sehat* (Bandung: tidak ada penerbit, 2019), 24.

produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.²⁵

Chaffe menjelaskan berfikir kritis adalah berfikir untuk menyelidiki secara rinci dan mendalam proses berfikir itu sendiri. Maksudnya, seseorang tidak dengan tidak sengaja memecahkan suatu masalah atau persoalan, tapi untuk menemukannya membutuhkan penelitian menggunakan bukti dan logika. Selanjutnya Chaffe mengungkapkan yang akan membuat anak memiliki bekal sebaik mungkin dalam mengolah informasi yang mereka dengar dan baca, kejadian yang sedang dialami, dan keputusan yang dibuat setiap hari hanyalah berfikir kritis, dan berfikir secara terstruktur tentang proses berfikir diri sendiri dan orang lain.²⁶

Michael baru-baru ini berargumentasi bahwa, "*berpikir kritis merupakan kompetensi akademis yang mirip dengan membaca dan menulis dan hampir sama pentingnya*". Oleh karena itu Michael memperumpamakan bahwa berpikir kritis sebagai perwujudan dan evaluasi seperti kegiatan belajar mengajar yang terampil dan aktif terhadap observasi atau penelitian dan komunikasi, informasi, serta argumentasi.²⁷

²⁵Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 4.

²⁶ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 89.

²⁷Deti Ahmatika, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*, 4.

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat, Eliana Crespo menyebutkan beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek seperti manfaat untuk performa akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari:

a. Performa akademis:

- 1) memahami argumen dan kepercayaan orang lain.
- 2) mengevaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu.
- 3) mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percaya diri yang didukung dengan baik.

b. Tempat kerja

- 1) membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri.
- 2) mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah,
- 3) membantu kita menjadi lebih analitis dalam memecahkan masalah.

c. Kehidupan sehari-hari

- 1) membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh.
- 2) mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting.

- 3) membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.²⁸

Menurut Wahidin, ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a. Belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa.
- b. Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa.
- c. Diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah.
- d. Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.²⁹

Selain itu ada juga beberapa teori yang dikembangkan oleh beberapa tokoh ahli dimana ada pembagian indikator pada setiap aspek yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:³⁰

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Berfikir Kritis.

Teori	Indikator	Kata-kata Operasional
Ennis (1990)	Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis pertanyaan, mengajukan dan menjawab

²⁸ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 5-6.

²⁹ Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery," *Jurnal Euclid*, vol.3, No.1, p.394, (2016), 6.

³⁰ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 92-93.

Teori	Indikator	Kata-kata Operasional
		pertanyaan klarifikasi
	Membangun ketrampilan mendasar	Menilai kredibilitas suatu sumber, meneliti, menilai hasil penelitian
	Membuat inferensi	Meneduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat penilaian yang berharga
	Membuat penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah, menilai definisi, mengidentifikasi asumsi
	Mengatur strategi dan taktik	Memutuskan sebuah tindakan berinteraksi dengan orang lain
Facione (1980)	Identify	Memahami, mengekspresikan, menyampaikan signifikan, mengklasifikasi makna, menentukan ide pokok
	Define	Menaksir pernyataan, representasi, menentukan fakta yang membatasi masalah, fakta permasalahan yang dimaksud meliputi

Teori	Indikator	Kata-kata Operasional
		apa saja yang diketahui, ditanya pada soal, serta informasi apa yang tidak digunakan
	Enumerate	Menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal
	Analyze	Menganalisis pilihan jawaban apa yang terbaik untuk diambil sebagai suatu pilihan
	List	Menyebutkan alasan yang tepat mengapa pilihan jawaban yang dipilih terbaik
	Self-Correct	Mengecek kembali secara menyeluruh, apakah ada tindakan-tindakan untuk menyelesaikan soal yang terlewat
Henri(1991) Akice Fisher	Klasifikasi Dasar	Meneliti, mempelajari masalah, meneliti hubungan-hubungan
	Inferensi	Mengakui dan mengemukakan sebuah ide berdasarkan pada

Teori	Indikator	Kata-kata Operasional
		proposisi yang benar
	Penilaian	Membuat keputusan evaluasi dan kritik
	Strategi-strategi	Menerapkan solusi setelah pilihan keputusan
	Identify Masalah	Mengupayakan tindakan menarik minat dalam sebuah masalah
	Definisi Masalah	Mendefinisikan batasan-batasan, akhir dan alat masalah
	Eksplorasi Masalah	Pemahaman mendalam tentang situasi masalah
	Penerapan Masalah	Mengevaluasi solusi-solusi alternatif dan ide-ide baru
	Integritas Masalah	Bertindak sesuai pemahaman untuk memvalidasi pengetahuan
Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan khususnya alasan-alasan	-	

Teori	Indikator	Kata-kata Operasional
	dan kesimpulan-kesimpulan	
	Mengidentifikasi elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan	-
	Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi	-
	Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan	-
	Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim	-
	Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya	-
	Menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan penjelasan-	

Teori	Indikator	Kata-kata Operasional
	penjelasan	
	Menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan penjelasan-penjelasan	
	Menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan-keputusan	
	Menarik inferensi-inferensi	
	Menghasilkan argumen-argumen	

2. Soal Cerita

Menurut Abidia, soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Pengungkapan cerita dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Panjang pendeknya suatu cerita tersebut dapat mempengaruhi suatu bobot permasalahan yang akan diungkapkan. Semakin besar bobot masalah yang diungkapkan, memungkinkan suatu kemungkinan semakin panjang cerita yang ditampilkan. Sementara itu, menurut Aji, soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang matematika dapat berbentuk cerita dan soal bukan cerita/soal hitungan. Dalam hal ini, soal cerita

merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa.³¹

Dalam matematika soal cerita berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Menurut Sweden, sandra, dan Japa soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep matematika. Sedangkan menurut Muhasetyo soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat disebut dengan soal bentuk cerita. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan soal cerita adalah soal matematika yang diungkapkan lewat kata-kata atau kalimat dalam bentuk cerita yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.³²

Untuk dapat menyelesaikan permasalahan soal cerita, siswa harus atau diusahakan menguasai hal-hal yang dipelajari sebelumnya, misalnya pemahaman tentang satuan ukuran luas, satuan ukuran panjang dan lebar, satuan berat, satuan isi, nilai tukar mata uang, satuan waktu, dan sebagainya. Di samping itu, siswa juga harus menguasai materi prasyarat, seperti rumus, teorema, dan aturan/hukum yang berlaku dalam matematika. Pemahaman yang diungkapkan di atas di harapkan dapat

³¹ Marsudi Raharjo, Estina Ekawati dan Yudom Rudianto, *Modul Matematika Sd Program Bermutu Pembelajaran Soal Cerita Di Sd* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2009), 2.

³²Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini, *Matematika Untuk Pgsd*, 122.

membantu siswa untuk memahami maksud yang disampaikan dan yang terkandung dalam soal cerita tersebut.³³

Di samping hal-hal di atas, seorang siswa yang dihadapkan dengan soal cerita harus memahami langkah-langkah sistematis untuk menyelesaikan soal cerita matematika. Haji mengungkapkan bahwa untuk menyelesaikan soal cerita dengan benar diperlukan kemampuan awal, yaitu kemampuan untuk:

- a. Menentukan hal yang diketahui dalam soal.
- b. Menentukan hal yang ditanyakan.
- c. Membuat model matematika.
- d. Melakukan perhitungan.
- e. Menginterpretasikan jawaban model ke permasalahan semua.

34

Hal ini sejalan dengan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebagaimana dituangkan dalam Pedoman Umum Matematika Sekolah Dasar, yaitu:

- a. Membaca soal dan memikirkan hubungan antara bilangan-bilangan yang ada dalam soal
- b. Menuliskan kalimat matematika
- c. Menyelesaikan kalimat matematika
- d. Menggunakan penyelesaian untuk menjawab pertanyaan.

³³ Marsudi Raharjo, Estina Ekawati dan Yudom Rudianto, *Modul Matematika Sd Program Bermutu Pembelajaran Soal Cerita Di Sd,2*.

³⁴Ibid.,

Dari kedua pendapat di atas terlihat bahwa hal yang paling utama dalam menyelesaikan suatu soal cerita adalah pemahaman terhadap suatu masalah sehingga dapat dipilah antara yang diketahui dengan yang ditanyakan. Untuk melakukan hal ini, Hudoyo dan Surawidjaja memberikan petunjuk:³⁵

- a. Baca dan bacalah ulang masalah tersebut, pahami kata demikata, kalimat demi kalimat
- b. Identifikan apa yang diketahui dari masalah tersebut
- c. Identifikan apa yang hendak dicari
- d. Abaikan hal-hal yang tidak relevan dengan permasalahan
- e. Jangan menambahkan hal-hal yang tidak ada sehingga masalahnya menjadi berbeda dengan masalah yang dihadapi.

Pendapat-pendapat di atas sejalan dengan pendapat Soedjadi, bahwa untuk menyelesaikan soal matematika umumnya dan terutama soal cerita dapat ditempuh langkah-langkah:³⁶

- a. Membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat.
- b. Memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal, apa yang diminta/ditanyakan dalam soal, operasi pengerjaan apa yang diperlukan.
- c. Membuat model matematika dari soal.

³⁵Ibid., 3.

³⁶Ibid., 3.

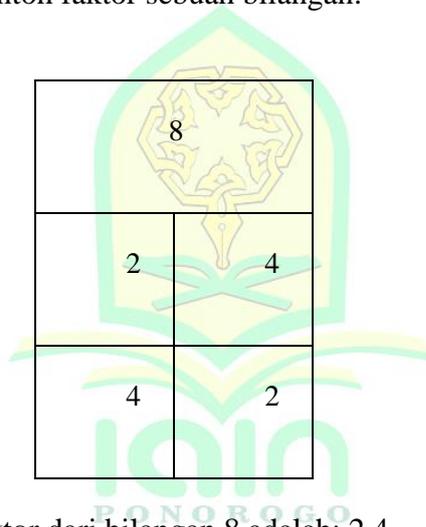
- d. Menyelesaikan model menurut aturan-aturan matematika sehingga mendapatkan jawaban dari model tersebut
- e. Menuliskan jawaban akhir sesuai dengan permintaan soal.

3. Materi FPB dan KPK

a. FPB

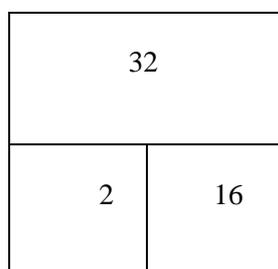
Faktor merupakan bilangan-bilangan yang merupakan pembagi habis bilangan utama.

- 1) Contoh faktor sebuah bilangan:³⁷



Faktor dari bilangan 8 adalah: 2,4

- 2) Contoh faktor persekutuan dua bilangan:



³⁷ Irma Nurmala dan Triyono, *Buku Juara Mind Map Mudah Belajar Matematika Sd Kelas 4, 5, 6*, hal 43.

4	8
---	---

Faktor dari 32 adalah: 2, 4, 8, 16

40	
2	20
4	10

Faktor dari 40 adalah: 2, 4, 20, 10

Faktor dari 32 adalah: **2, 4**, 8, 16

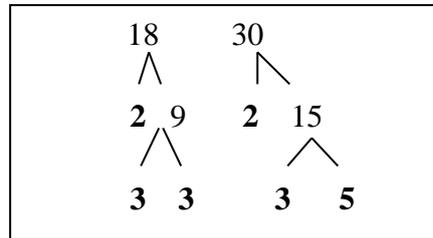
Faktor dari 40 adalah: **2, 4**, 20, 10

Maka faktor persekutuan dari 32 dan 40 adalah: 2 dan 4

FPB adalah Faktor Persekutuan Besar. Didapatkan dengan cara faktorisasi prima (hasil perkalian dari faktor yang sama dan hanya yang berpangkat kecil) atau dengan cara faktor persekutuan bilangan.³⁸ Ada beberapa cara untuk menentukan FPB.

³⁸Ibid., 45.

1) Cara I: Gunakan pohon faktor.



Faktor 18=2x3x3

Faktor 30=2x3x5

Kalikan faktor yang sesuai dari dua bilangan. FPB dari 18 dan 30 adalah: 2x3=6.

2) Cara II: Gunakan pembagian beruntun ke bawah.

	18	30
2	—	—
	9	15
3	—	—
	3	5
3	—	—
	1	5
5	—	—
	1	1

2 dan **3** faktor prima yang dapat membagi dua bilangan **5** tidak bisa dibagi 3 jadi Tetap 5. FPB dari dua bilangan adalah hasil kali dari faktor prima yang dapat membagi dua bilangan tersebut yaitu: 2x3=6.

3) Cara III: Gunakan kotak faktor untuk kedua bilangan.

18=	<table style="border-collapse: collapse; text-align: center;"> <tr> <td style="border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">1</td> <td style="border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">2</td> <td style="border-bottom: 1px solid black;">3</td> </tr> <tr> <td style="border-right: 1px solid black;">18</td> <td style="border-right: 1px solid black;">9</td> <td>6</td> </tr> </table>	1	2	3	18	9	6
1	2	3					
18	9	6					

30=	<table style="border-collapse: collapse; text-align: center;"> <tr> <td style="border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">1</td> <td style="border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">2</td> <td style="border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">3</td> <td style="border-bottom: 1px solid black;">5</td> </tr> <tr> <td style="border-right: 1px solid black;">30</td> <td style="border-right: 1px solid black;">15</td> <td style="border-right: 1px solid black;">10</td> <td>6</td> </tr> </table>	1	2	3	5	30	15	10	6
1	2	3	5						
30	15	10	6						

Faktor 18=1, 2, 3, **6**, 9, 18

Faktor 40=1, 2, 3, 5, **6**, 10, 15, 30

Pilih faktor terbesar yang sama dari faktor kedua bilangan tersebut maka FPB 18 dan 30 adalah 6.³⁹

b. KPK

Kelipatan bilangan adalah bilangan-bilangan yang dihasilkan dari menambahkan bilangan yang sama secara berulang. Contoh kelipatan 2= 2, 4, 6, 8, 10,..dst. Kelipatan persekutuan adalah kelipatan dua bilangan yang berbeda menghasilkan bilangan-bilangan yang sama, contoh: ⁴⁰

Kelipatan 2: 2, 4, **6**, 8, 10, **12**, 14, 16, **18**, 20,...

Kelipatan 3: 3, **6**, 9, **12**, 15, **18**, 21,...

Kelipatan persekutuan antara 2 dan 3 adalah 6, 12, 18

³⁹ Ahmad Mintarso, *Super Cepat Rumus-Rumus Matematika Sekolah Dasar (Sd)* (Surabaya: Palito Media, 2018), 47-48.

⁴⁰ Irma Nurmala dan Triyono, *Buku Juara Mind Map Mudah Belajar Matematika Sd Kelas 4, 5, 6*, hal 44.

KPK adalah Kelipatan Persekutuan Kecil. Didapatkan dengan cara faktorisasi prima (hasil perkalian dari semua faktor yang berpangkat besar) atau dengan cara kelipatan persekutuan terkecil.⁴¹ Ada beberapa cara dalam menentukan KPK dari dua bilangan:

- 1) Cara I: Cari kelipatan dari dua bilangan tersebut.

Kel. 8: 8, 16, **24**, 32, 40, 48, 56,...

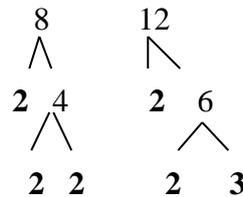
Kel. 12: 12, **24**, 36, 48, 60, 72,...

Temukan kelipatan terkecil yang

Sama dari dua bilangan, maka

KPK 8 dan 12 adalah 24

- 2) Cara II: Gunakan pohon faktor.



Faktorisasi $8 = 2 \times 2 \times 2 = 2^3$

Faktorisasi $12 = 2 \times 2 \times 3 = 2^2 \times 3$

Cari dan kalikan faktor yang sama dengan pangkat terbesar dari kedua bilangan, maka jawabannya adalah $2^3 \times 3 = 8 \times 3 = 24$.

⁴¹Ibid., 45.

- 3) Cara III: Gunakan pembagian beruntun ke bawah 2, 2, 2, 3 adalah faktor prima.

8	12
2—	—
4	6
2—	—
2	3
2—	—
1	3
3—	—
1	1

KPK kedua bilangan diperoleh dengan cara mengalikan semua faktor prima, jadi KPK 8 dan 12 = $2 \times 2 \times 2 \times 3 = 24$.⁴²

4. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi situasi antar pribadi. Ketika seseorang menyadari bagaimana ia dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, maka ia dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri. Di beberapa sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar. Jika murid-murid ini diajar dengan metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar

⁴² Ahmad Mintarso, *Super Cepat Rumus-Rumus Matematika Sekolah Dasar (Sd)*, 49-50.

yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.⁴³

Menurut Rita Dunn seperti dikutip oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya dapat belajar paling baik dengan cahaya terang, sedang sebagian orang lain dengan pencahayaan suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedangkan yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.⁴⁴

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sarasin dalam bukunya yang berjudul *Learning Style Perspective Impact In the Classroom*, gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menangani informasi baru, mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi dan keterampilan baru tersebut. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik

⁴³ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quntum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (New York: Dell Publishing, 1992), 110.

⁴⁴*Ibid.*,

pribadi yang membuat pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak untuk orang lain.⁴⁵

Setiap orang adalah individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri, karena setiap orang memiliki cara berfikir dan memahami sesuatu yang berbeda-beda. Seperti disebutkan di samping gaya belajar orang berbeda-beda. Menurut Bobby DePotter, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya belajar. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut sebagai modalitas. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Modalitas belajar adalah cara menyerap informasi melalui indra yang kita miliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut: belajar dengan melihat (*Visual Learning*), belajar dengan mendengar (*Auditory Learning*), belajar dengan melakukan (*Kinesthetic Learning*).⁴⁶

a. Gaya Belajar Visual

Visual Learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap

⁴⁵ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 13.

⁴⁶Ibid., 16-17.

informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.⁴⁷ Pembelajaran visual juga mempunyai ciri-ciri seperti berikut.⁴⁸

- 1) Rapi dan teratur.
- 2) Berbicara dengan cepat.
- 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.
- 4) Teliti terhadap detail.
- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- 7) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar.
- 8) Mengingat dengan asosiasi visual.
- 9) Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- 11) Pembaca cepat dan tekun.
- 12) Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
- 14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat.

⁴⁷ Ibid., 17

⁴⁸ Hasrul, "Pemahaman Tentang Gaya Belajar," *Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2*, (Oktober 2009)4-5.

- 15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- 16) Lupa menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.
- 17) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
- 18) Lebih suka seni daripada musik.
- 19) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata.
- 20) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Kendala tipe belajar model visual.⁴⁹

- 1) Tidak suka berbicara di depan kelompok.
- 2) Tidak suka mendengarkan orang lain berbicara.
- 3) Tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata.
- 4) Ditandai dengan sering terlambat menyalin pelajaran di papan tulis.
- 5) Tulisan tangannya berantakan.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga. Mereka mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan

⁴⁹ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, 19.

belajar.⁵⁰Pembelajaran auditori juga mempunyai ciri-ciri gaya belajar sebagai berikut:

- 1) Berbicara kepada diri sendiri saat kerja.
- 2) Mudah terganggu oleh keributan.
- 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- 7) Berbicara dengan irama yang terpolah.
- 8) Biasanya suka musik daripada seni.
- 9) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- 10) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
- 11) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- 12) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- 13) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

⁵⁰Ibid.,

Kendala tipe belajar model auditori.⁵¹

- 1) Cenderung banyak berbicara.
- 2) Tidak bisa belajar dalam suasana berisik atau ribut.
- 3) Lebih memperhatikan informasi yang didengarnya sehingga kurang tertarik untuk memperhatikan hal baru di sekitarnya.
- 4) Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar Kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan.⁵² Pembelajaran kinestetik juga mempunyai ciri-ciri gaya belajar sebagai berikut:⁵³

- 1) Berbicara dengan perlahan.
- 2) Menanggapi perhatian fisik.
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik.
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh.

⁵¹ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, 21.

⁵² Ibid.,

⁵³ Hasrul, *Pemahaman Tentang Gaya Belajar*, 4.

- 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama Jurnal.
- 12) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- 13) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- 14) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot – mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- 15) Kemungkinan tulisannya jelek.
- 16) Ingin melakukan segala sesuatu.
- 17) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Kendala tipe belajar model kinestetik.⁵⁴

- 1) Mengalami kesulitan duduk lama di depan komputer.
- 2) Tidak betah membaca atau mendiskusikan topik-topik di dalam ruang kelas.
- 3) Sulit untuk berdiam diri.
- 4) Sulit mempelajari hal yang abstrak seperti simbol matematika atau peta.
- 5) Kapasitas energinya cukup tinggi sehingga bila tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.

⁵⁴ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Operasional Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas V yang diterapkan menggunakan soal cerita materi FPB dan KPK berdasarkan gaya belajar di SDN Jatisari 02 Kec. Geger Kab. Madiun.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Kasus, merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan juga berdasarkan waktu yang ditentukan. Maka Sesuai dengan jenis penelitian di atas peneliti secara cermat mengamati bagaimana kemampuan berfikir kritis kelas V dalam pembelajaran matematika menggunakan soal cerita FPB dan KPK dibedakan dari gaya belajarnya dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes kemampuan berfikir kritis, angket gaya belajar, wawancara dan dokumentasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas V SDN Jatisari 02 Kec. Geger Kab. Madiun atau teknik sampel bertujuan. Kriteria pemilihan subjek adalah siswa yang memiliki kriteria gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Jadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 siswa yang memiliki gaya belajar visual, 1 siswa yang memiliki gaya belajar auditori, dan 1 siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Pemilihan subjek menggunakan angket gaya belajar dengan skala *Guttman* dengan pilihan “Ya” dan “Tidak” berjumlah 36 soal. Setelah seluruh peserta didik mengerjakan angket maka akan dilakukan diskusi mendalam dengan guru kelas, guru matematika, dan peneliti untuk menentukan subjeknya.

Menurut Suharsimi Arikunto sampel bertujuan atau purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan sastra, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini biasa dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi

- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat.⁵⁵

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti disebutkan sebagai aktor sekaligus pengumpul data Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini berperan sebagai pengamat partisipan dimana peneliti datang di lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut selain untuk observasi dan pengumpulan data. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti dan sudah disetujui oleh subjek atau informan.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Jatisari 02 Kec. Geger Kab. Madiun karena didasarkan beberapa pertimbangan.

1. SDN Jatisari 02 merupakan salah satu SDN unggulan dari seluruh SD dan MI yang ada di Kec. Geger. Berdasarkan hasil UN SDN Jatisari 02 tiga tahun kebelakang selalu masuk dalam jajaran 5 besar dari 16 sekolah dalam satu kecamatan. Lulusan dari SD ini rata-rata masuk di SMP favorit yang ada di Kec. Geger.
2. Saat melakukan observasi di sekolah tersebut peneliti melihat pada proses pembelajaran di kelas V peserta didik masih berpusat pada guru dengan memperhatikan apa yang guru terangkan, sehingga peserta didik kurang merasa terdorong dan berfikir lebih jauh bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Berarti kemampuan

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 183.

berfikir kritis peserta didik kelas V belum terlalu diterapkan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian skripsi di SDN Jatisari 02 Kec. Geger Kab. Madiun.

3. Lembaga sekolah yaitu SDN Jatisari 02 menerima dengan terbuka adanya penelitian skripsi sebagai acuan dan perbaikan dalam sekolahnya. Apalagi kemampuan berfikir kritis belum pernah dibahas dan dibuat oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

F. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data angket gaya belajar siswa menggunakan teori milik Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dengan pemberian berupa 36 soal kuesioner disesuaikan dengan kemampuan menjawab siswa. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis milik Facione dengan indikator (*Identify, define, enumerate, analyze, list, self correct*) menerapkannya dengan soal cerita dimana ada 1 soal uraian FPB dan 1 soal uraian KPK diambil dari buku berjudul “Buku Juara Mind Map Mudah Belajar Matematika SD Kelas 4, 5, 6” dengan penulis Irma Nurmala dan Triyono.⁵⁶ Serta wawancara dimana setiap pertanyaan sudah dibuat sesuai dengan indikator berfikir kritis milik Facione sebagai penguatan hasil dari kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga peserta didik kelas V SDN Jatisari 02 Kec. Geger Kab. Madiun dengan kemampuan masing-masing visual, auditori, kinestetik melalui angket dimana dalam penentuannya

⁵⁶ Irma Nurmala dan Triyono, *Buku Juara Mind Map Mudah Belajar Matematika SD Kelas 4,5,6*, hal 48-49.

dilakukan diskusi mendalam antara guru kelas, guru matematika, dan peneliti. Informan dalam penelitian kualitatif tidak berfungsi untuk mewakili populasi seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan mewakili informasi.

Oleh karena itu, penentuan subyek bukan pada besarnya jumlah orang yang diperlukan untuk memberikan informasi (data), tetapi siapa saja diantara mereka terlibat dalam peristiwa/informasi yang diperlukan dalam penelitian kualitatif.⁵⁷

G. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan peranan penting dalam sebuah penelitian, sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Metode-metode kualitatif yang akan dipakai peneliti adalah sebagai berikut⁵⁸:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala kejadian atau sesuatu

⁵⁷ Annur Qomariyah Tis'ah Dwi Shinta, *Analisis Tingkat Berpikir dalam Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Pada Pokok Bahasan SPLTV di SMAN 1 Kauman*, 38.

⁵⁸ Ahmadi, et al, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019), 43.

dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal, gaya belajar siswa, dan seberapa jauh kemampuan berfikir kritis mereka terhadap pembelajaran matematika.

b. Kuesioner Gaya Belajar.

Dalam aspek kuesioner Gaya Belajar yang diadaptasi oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki ini berisi pernyataan-pernyataan yang mencakup ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Kuesioner ini diisi langsung oleh siswa dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang sudah disediakan. Penelitian menggunakan angket dalam bentuk skala *Guttman* berupa pernyataan yang jawabannya dalam kuesioner ini adalah “Ya” dan “Tidak”. Butir soal dari kuesioner ini dibuat berdasarkan indikator- indikator gaya belajar. Penyebaran butir soal berdasarkan indikator gaya belajar dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.1 Daftar Aspek Kuesioner Gaya Belajar Siswa.

Aspek Gaya Belajar	Indikator	No. Butir
Visual	• Memahami sesuatu dengan asosiasi visual.	1,7,3,4,5, 25
	• Tidak terganggu dengan keributan.	18,27,28
	• Rapi dan teratur.	16,17,26

⁵⁹ Hengki Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*”, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 27.

Aspek Gaya Belajar	Indikator	No. Butir
Auditori	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dengan cara mendengarkan • Baik dalam aktivitas lisan. • Mudah terganggu dengan keributan • Memiliki kepekaan terhadap musik. 	6,2 8,9,10,29,31 19,20,30,32 21
Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar melalui aktivitas fisik • Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak • Menyukai kegiatan coba-coba. • Menyukai kerja kelompok dan praktik 	12,14,33 13,15,24,22,34,36 23,11 35
Total		36

Cara penghitungan adalah dengan menghitung jumlah “Ya” pada masing-masing gaya belajar. Hasil terbanyak dari jumlah gaya belajar dapat menentukan dominasi dari gaya belajar tersebut. Dari hasil angket tersebut akan ada diskusi dengan guru mata pelajaran dan guru kelas untuk menentukan 1 siswa auditori, 1 siswa kinestetik, dan 1 siswa visual.

b. Tes Kemampuan Berfikir Kritis.

Langkah selanjutnya adalah menentukan bagaimana kemampuan berfikir kritis menggunakan soal cerita yang dapat dilihat indikator dan tabelnya sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator Kemampuan Berfikir Kritis Facione
Menggunakan Soal Cerita FPB & KPK.

Indikator Berpikir Kritis	Identifikasi
Identifikasi	Subjek mampu memahami pokok permasalahan dalam soal cerita FPB dan KPK.
Define	Subjek mampu menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan meliputi apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita FPB dan KPK.
Enemurate	Subjek dapat menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.
Analayze	Subjek dapat menganalisis pilihan untuk memilih cara dan jawaban terbaik pada soal cerita FPB dan KPK.
List	Subjek menyebutkan alasan yang tepat atas cara dan jawaban terbaik yang dipilih pada soal cerita FPB dan KPK.
Self-Correct	Subjek Mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban soal cerita FPB dan KPK.

Pada tabel 3.2 peneliti menggunakan teori berfikir kritis milik Facione dengan 6 indikator yaitu (*Identify, define, enumerate, analayz, list, self correct*) dimana dalam setiap indikator sudah diterangkan identifynya pada tabel diatas. Selanjutnya adalah instrumen soal cerita untuk mengetahui kemampuan berfikir kirtis siswa, peneliti menggunakan soal cerita FPB dan KPK yang sudah sesuai dengan kemampuan berfikir kritis dan dapat dilihat instrumen soal tersebut pada tabel 3.3:

Tabel 3.3 Indikator Intrumen Soal Cerita FPB dan KPK Dalam Memenuhi Kemampuan Berfikir Kritis.

Materi	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek Kognitif	Aspek Koneksi Yang Diukur	No
---------------	-------------------------	------------------	-----------------------	----------------------------------	-----------

Materi	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek Kognitif	Aspek Koneksi Yang Diukur	No
KPK	Menjelaskan dan menentukan faktor persekutuan, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	Menganalisis kelipatan persekutuan terkecil (KPK) berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	C-4	Koneksi dengan kehidupan sehari-hari	1
FPB	Menjelaskan dan menentukan faktor persekutuan, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	Menganalisis faktor persekutuan terbesar (FPB) berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	C-4	Koneksi dengan kehidupan sehari-hari	2

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berfikir kritis siswa dibutuhkan beberapa kategori maka dibutuhkan acuan untuk menentukan kemampuan berfikir kritis dilihat dalam tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa.⁶⁰

No	Presentase	Kategori
1	81-100	Sangat Tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Cukup
4	21-40	Rendah
5	0-20	Rendah sekali

⁶⁰ Desi Nuzul Agnafia, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi* (Skripsi: Ngawi, 2019), 48.

Dalam kriteria tingkat kemampuan berfikir kritis menggunakan model berpikir kritis Paul & Elder, yaitu elemen bernalar dan standar intelektual bernalar saja. Sedangkan karakter intelektual bernalar tidak digunakan karena karakter tidak bisa diteliti dengan mudah dan memerlukan waktu yang lama minimal 1 semester.⁶¹

c. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur, dan individual.⁶²Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan beberapa daftar pertanyaan lengkap ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya perlu untuk ditanyakan. Berikut pedoman wawancara yang digunakan:

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara.

Indikator Berpikir Kritis Facione	Daftar Pertanyaan
Identifikasi	Apakah adek memahami apa yang diinginkan dalam soal?
Define	Menurutmu informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita ini?
Enemurate	Strategi apa yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal cerita ini?

⁶¹ Nurul Khasanah dkk, *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Lingkaran* (Skripsi: Pacitan, 2017), 5.

⁶²Istijanto, "Riset Sumber Daya Manusia(Cara Praktis Mendeteksi Dimensi – Dimensi Kerja Karyawan)", 38.

Indikator Berpikir Kritis Facione	Daftar Pertanyaan
	Dari mana adek mengetahui strategi tersebut? Apakah ada cara lain untuk menyelesaikannya?
Analayz	Kenapa adek memilih strategi tersebut?
List	Tolong jelaskan bagaimana langkah-langkah adek menyelesaikan soal cerita ini?
Self-Correct	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu yakin dengan jawabanmu? 2. Apa adek tidak ingin merubah hasil jawaban adek? 3. Apa adek tidak ingin mengecek kembali hasil jawaban adek?

d. Teknik Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer seperti foto, RPP, dan hasil evaluasi peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.⁶³

⁶³ Basrowi Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158 – 160.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto hasil pekerjaan peserta didik, catatan hasil wawancara, dokumen lembar kerja siswa, angket gaya belajar.

H. Teknik Analisis Data

a. Data Collection (Mengumpulkan data)

Pada langkah ini aktivitas penelitian melakukan pengumpulan data lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian yaitu berupa; data hasil observasi berfikir kritis siswa, data observasi gaya belajar siswa, data materi FPB&KPK. Kemudian mengumpulkan data penelitian berupa angket gaya belajar, tes kemampuan berfikir kritis, wawancara sesuai indikator berfikir kritis sebagai penguatan. Setelah data terkumpul semua maka tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar benar mencari data yang benar benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.⁶⁴

⁶⁴Basrowi Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif", 209.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan berfikir kritis, angket gaya belajar siswa, data hasil dari soal cerita FPB KPK, wawancara siswa kelas V. Peneliti menggunakan alat pengumpul data tersebut sebagai alat pengumpul data utama karena alat pengumpul data tersebut sudah dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data tentang analisis kemampuan berfikir kritis pada proses pembelajaran matematika kelas V SDN Jatisari 02.

Sedangkan data pendukung yang peneliti gunakan yaitu observasi aktifitas mengajar guru karena untuk mendapatkan data yang benar benar valid dan dapat dilihat kesamaan hasil dari alat pengumpul data utama dan alat pengumpul data pendukung.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara apik.⁶⁵ Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa hasil analisis angket gaya belajar siswa, hasil analisis tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara.

d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

⁶⁵*Ibid*, 210.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna makna yang mungkin ada harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitas terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan, selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁶⁶

Dalam proses penarikan kesimpulan mengacu pada hasil analisis angket untuk menentukan kategori gaya belajar siswa, hasil tes kemampuan berfikir kritis dan wawancara untuk digunakan dalam menentukan kesimpulan mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gaya belajar kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif

I. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam rangka mendapatkan keabsahan terhadap data-data yang sudah diperoleh di lapangan, maka cara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan cara melakukan kunjungan kembali ke lokasi penelitian. Perpanjangan pengamatan ini

⁶⁶*Ibid*, 211.

dimaksudkan untuk mengecek data-data yang ditemukan sudah terbukti benar atau belum.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dapat diartikan mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses pengumpulan analisis data secara konsisten. Ketekunan pengamat dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus dalam proses penelitian di lapangan.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini adalah mengamati data hasil pekerjaan siswa dengan data hasil wawancara dan mengamati serta memeriksa data wawancara dari subjek yang berbeda dalam satu tipe gaya belajar yang sama. Jadi teknik triangulasi yang dimaksud yaitu teknik triangulasi dengan waktu. Selain itu dilakukan validasi terhadap tes berpikir kritis apakah dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis. Serta dilakukan validasi angket gaya belajar oleh validator. Kegiatan lain, peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing.

J. Tahapan Penelitian

Tahapan tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

a. Tahap Persiapan

- a. Melakukan observasi di SDN Jatisari 02.

- b. Meminta surat permohonan izin penelitian di IAIN Ponorogo.
- c. Menyerahkan surat permohonan izin kepada kepala SDN Jatisari 02.
- d. Konsultasi dengan guru kelas dan guru matematika SDN Jatisari 02.
- e. Menyusun instrumen soal tes dan pedoman wawancara.
- f. Melakukan validasi instrumen.

Sebelum diberikan pada siswa, soal tes tersebut divalidasi dahulu oleh validator (dosen). Tujuan validasi ini supaya instrumen yang nantinya diberikan pada siswa benar-benar layak untuk diberikan.

- b. Tahap Pelaksanaan
 - a. Memberikan angket gaya belajar.
 - b. Memilih subyek yang akan di wawancarai berdasarkan rekomendasi guru mata pelajaran matematika, guru kelas, dibantu peneliti.
 - c. Melakukan tes kemampuan berfikir kritis dan wawancara.
 - d. Mengumpulkan data.
- c. Tahap Akhir
 - a. Menganalisis data, membahas, dan menyimpulkan.
 - b. Meminta surat bukti penelitian kepada kepala sekolah SDN Jatisari 02.
- d. Tahap Penulisan Laporan dan Hasil Penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Berikut adalah visi misi dan tujuan sekolah SDN Jatisari 02 Kec. Geger Kab. Madiun

a. Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, berprestasi, terampil, mandiri dan berwawasan global”.

b. Misi

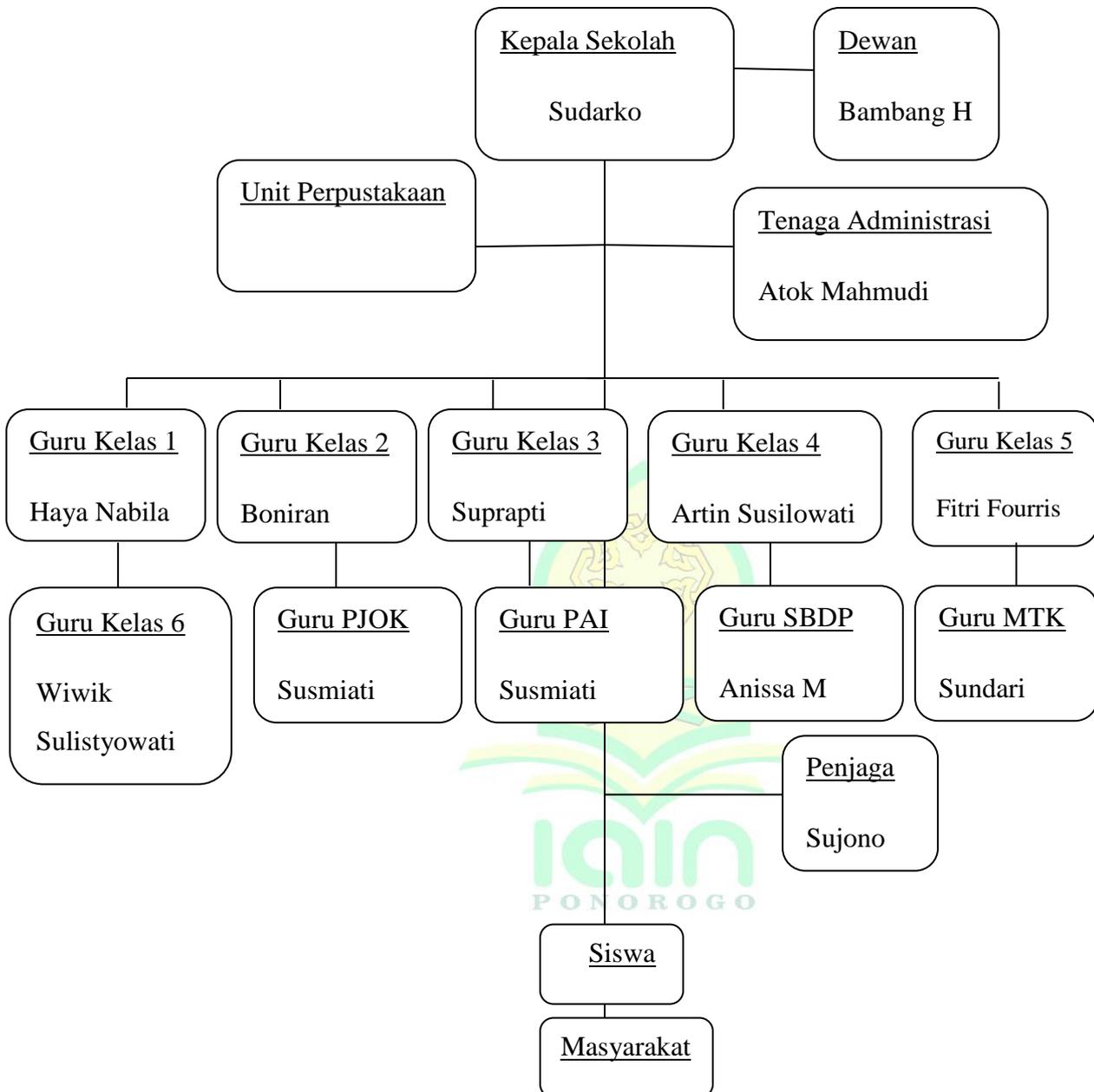
- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Berprestasi dalam semua pelajaran akademis maupun non akademis.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 4) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 5) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Siswa dibimbing untuk dapat kejuaran lomba anak prestasi maupun olympiade sains dan olah raga.
- 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
- 4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
- 5) Menyelenggarakan berbagai kegiatan social yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
- 6) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
- 7) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.⁶⁷

⁶⁷ Lihat transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 01/D/30-III /2021.

2. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah.⁶⁸

⁶⁸ Lihat transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 02/D/30-III /2021.

3. Data Guru dan Karyawan SDN Jatisari 02

Guru dan karyawan merupakan bagian penting sekolah untuk menunjang pendidikan. Di SDN Jatisari 02 ini terdapat 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 4 guru mata pelajaran, 1 staff TU, 1 penjaga. Dari 12 guru dan karyawan 7 diantaranya merupakan PNS.

4. Data Siswa SDN Jatisari 02

Siswa merupakan kunci berdirinya sebuah sekolah dimana dari sekolah siswa memperoleh banyak hal seperti ilmu dan pengalaman. SDN Jatisari 02 memiliki jumlah siswa sebagai berikut:⁶⁹

Tabel. 4.1 Data Siswa SDN Jatisari 02 Tahun Pelajaran 2020/2021.

Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid		Total	Jumlah Rombel
	L	P		
2				
Kelas 1 0	7	6	13	1 Kelas
Kelas 2 2	7	11	18	1 Kelas
Kelas 3 0	9	16	25	1 Kelas
Kelas 4 /	8	13	21	1 Kelas
Kelas 5 2	9	12	21	1 Kelas
Kelas 6 0	10	15	25	1 Kelas
<i>Jumlah</i> 2	50	73	123	6 Kelas

⁶⁹ Lihat transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 03/D/30-III /2021.

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana di SDN Jatisari 02 sudah baik dan memadai yang terdiri dari

1. Ruang kepala sekolah dan ruang guru berdampingan.
2. Ruang kelas sebanyak 6 kelas yang berdiri diatas lahan kurang lebih 1340 m².
3. Mushola dekat dengan ruang guru dan kepala sekolah.
4. Tempat parkir didepan mushola.
5. Kamar mandi guru dan staff yang berjumlah 2.
6. Kamar mandi siswa berjumlah 4 yang sudah dibedakan 2 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan.
7. Lapangan upacara.
8. Kantin sekolah ada 2 yang pertama dekat dengan mushola yang kedua dekat pintu masuk.
9. Perpustakaan dan uks yang berdampingan dekat dengan ruang guru.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 8 Maret 2021 hari Kamis peneliti bertemu dengan Kepala Sekolah SDN Jatisari 02 yaitu Bapak Sudakro, S.Pd. di kediaman beliau untuk menyerahkan surat ijin penelitian skripsi. Dikarenakan adanya *covid 19* para guru, staff, dan siswa tidak dapat melakukan pembelajaran di sekolah sehingga siswa belajar dirumah dan guru melakukan piket untuk masuk di lembaga sekolah. Setelah mendapat izin

dari Kepala Sekolah, beliau memberi saran agar menggunakan media daring untuk memudahkan proses penelitian dan mengarahkan serta memberi nomer yang bisa dihubungi untuk meminta izin dengan wali kelas 5 yaitu Ibu Fitri Fourris Iman Sari, S.Pd dan Ibu Sundari, S.Pd selaku guru matematika untuk mengkoordinir jalannya penelitian.

Tanggal 9 Maret 2021 peneliti menghubungi Ibu Sundari, S.Pd dan Ibu Fitri Fourris Iman Sari, S.Pd lewat *whatsapp* untuk meminta izin beliau agar membantu jalannya penelitian skripsi. Kedua guru dari lembaga sekolah juga menyarankan agar penelitian dilakukan secara daring. Dimana angket gaya belajar dibuat menggunakan *google form* dan untuk soal kemampuan berfikir kritis serta wawancara peneliti lebih baik datang di rumah masing masing anak agar memudahkan penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti segera membuat *link google form* untuk angket gaya belajar yang diserahkan tanggal 10 Maret 2021 kepada Ibu Fitri Fourris Iman Sari, S.Pd. Beliau kemudian memberikan *file google form* tersebut kepada *group whatsapp* siswa kelas V.

2. Deskripsi Pengambilan Sampel Penelitian

Sebelum diserahkan kepada lembaga sekolah dalam pengambilan sampel penelitian, angket gaya belajar ini dilakukan validasi terlebih dahulu oleh validator yaitu Bapak Sofwan Hadi, M.Pd selaku Dosen IAIN Ponorogo. Sebelumnya angket gaya belajar berjumlah 24 butir soal kemudian dilakukan revisi menjadi 36 butir soal agar data yang didapatkan lebih valid. Kemudian peneliti menyerahkan kepada Ibu

Ulum Fatmahanik, M.Pd. selaku Dosen pembimbing skripsi untuk meminta izin bahwa ada penambahan dalam angket gaya belajar yang dibuat peneliti. Akhirnya angket gaya belajar yang digunakan berjumlah 36 soal menggunakan skala *Guttman* dimana ada pilihan “Ya” dan “Tidak” pada setiap pernyataan.

Setelahnya angket gaya belajar ini peneliti serahkan kepada Ibu Fitri Fourris Iman Sari, S.Pd. selaku wali kelas lima menggunakan *google form* untuk dibagikan kepada group *whatsapp* kelas 5. Pada link *google form* tanggal 10 Maret 2021 siswa yang mengisi angket baru 8 siswa. Setelah itu tanggal 11 Maret 2021 sore hari angket baru terpenuhi sesuai dengan jumlah siswa yaitu 21 anak. Untuk hasil gaya belajar dapat dilihat dalam tabel berikut:⁷⁰

Tabel 4.2 Hasil Angket Gaya Belajar Siswa.

No	Nama Siswa	Gaya Belajar Siswa
1	AR	Visual
2	YS	Kinestetik
3	AW	Auditori
4	DE	Visual
5	RE	Auditori
6	SO	Kinestetik
7	RI	Auditori
8	NO	Auditori
9	DF	Visual

⁷⁰ Lihat lampiran 03

No	Nama Siswa	Gaya Belajar Siswa
10	RH	Kinestetik
11	RGA*	Kinestetik
12	SFN	Kinestetik
13	ANN	Auditori
14	ANG	Auditori
15	SLF	Kinestetik
16	NAY	Auditori
17	SIN	Auditori
18	SHO*	Visual
19	FTM*	Auditori
20	CLV	Kinestetik
21	SFA	Kinestetik

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui dari 21 jumlah siswa, terdapat 4 siswa tipe gaya belajar visual, 9 siswa tipe gaya belajar auditori, dan 8 siswa tipe gaya belajar kinestetik. Setelah seluruh siswa kelas V mengisi angket lewat *google form*. Pada hari Jum'at tanggal 12 Maret 2021 peneliti menemui Ibu Fitri Fourris Iman Sari, S.Pd. selaku wali kelas lima dan Ibu Sundari, S.Pd selaku guru matematika yang ditemui di lembaga sekolah untuk mendiskusikan dan menentukan sampel penelitian. Maka terpilih siswa berinisial SHO, FTM, dan RGA sebagai subjek penelitian selain karena dari hasil angket gaya belajar mereka lebih dominan daripada teman-temannya, ketiga subjek juga lebih

percaya diri untuk diajak melakukan wawancara. Kategori gaya belajar dari 3 sampel adalah:

Tabel 4.3 Sampel Penelitian

No	Nama Siswa	Gaya Belajar Siswa	Kode Subjek
1	SHO*	Visual	S-01
2	FTM*	Auditori	S-02
3	RGA*	Kinestetik	S-03

Menurut Suharsimi Arikunto sampel bertujuan atau purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan sastra, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini biasa dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi:

- d. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- e. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi
- f. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat.⁷¹

3. Analisis dan Paparan Data Penelitian

Setelah mendapatkan sampel penelitian, pada bagian ini akan dipaparkan data dan dianalisis kemampuan berfikir kritis menggunakan

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 183.

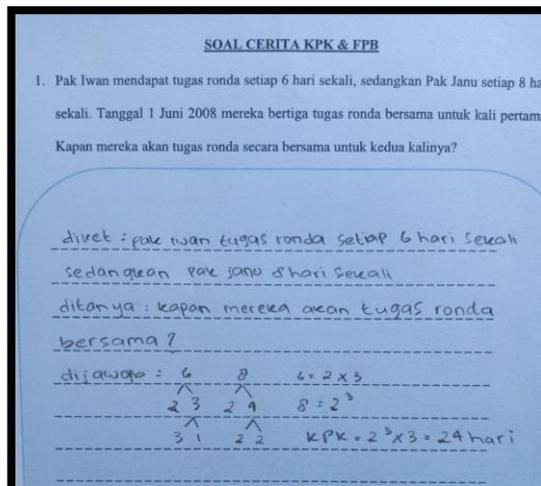
1 soal cerita FPB dan 1 soal cerita KPK untuk mengetahui kategori berfikir kritisnya yang dibagi dalam 3 aspek gaya belajar dibahas sebagai berikut:

a. Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Gaya Belajar Visual.

Subjek S-01 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar visual. Dimana pada tanggal 13 Maret 2021 peneliti datang ke rumah subjek S-01 untuk melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara. Saat S-01 diberikan soal tes kemampuan berfikir kritis subjek S-01 langsung mengerjakan soal yang diberikan. Berikut hasil analisis dan paparan data subjek S-01 sesuai dengan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis yang sudah dibuat oleh peneliti:

1) Soal Nomer 1

Untuk soal nomer 1 merupakan soal cerita KPK dimana subjek S-01 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-01:



Gambar 4.2 Hasil Pekerjaan Soal 1 Subjek S-01.

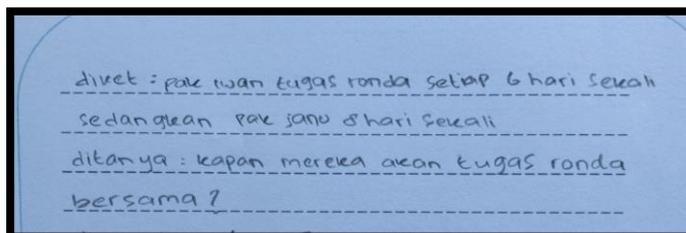
Dari gambar diatas menunjukkan S-01 dinilai mampu memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita KPK, hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban S-01 yang menuliskan kapan mereka akan tugas ronda secara bersama. Dikuatkan juga dengan hasil wawancara terhadap subjek S-01 sebagai berikut:

- P : Apakah adek mengetahui apa yang diinginkan dalam soal pertama?
S-01 : Lumayan kak, ini kelihatannya mencari kapan mereka ronda bersama.⁷²

Dari hasil wawancara walaupun terlihat ragu-ragu S-01 dapat menjawab dengan baik untuk mencari kapan mereka ronda bersama untuk kedua kalinya. Selanjutnya peneliti mengamati tentang bagaimana subjek S-01 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-01 dinilai mampu dengan baik

⁷² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK(*Define*), hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek:



Gambar 4.3 Jawaban No. 1 Subjek S-01.

Pada gambar diatas subjek S-01 menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu Pak Iwan tugas ronda setiap 6 hari sekali sedangkan Pak Janu setiap 8 hari sekali. Apa yang ditanya yaitu kapan mereka akan tugas ronda secara bersama. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut:

- P : Apakah adek mengetahui informasi apa saya yang disampaikan dalam soal pertama?
 S-01 : Tentang P.Iwan ronda 6 hari sekali, P. Janu 8 hari, terus tanggal 1 Juni mereka itu ronda bersama. Lalu ditanya kapan ronda bersama lagi.⁷³

S-01 menerangkan tentang dua orang yaitu Pak Iwan ronda 6 hari sekali dan Pak Janu 8 hari sekali. Tanggal 1 Juni mereka ronda bersama. Serta menerangkan kapan akan ronda bersama lagi. Sesuai dengan prosedur penilaian kemampuan berfikir kritis yang sudah dibuat oleh peneliti jika subjek menyebut atau menuliskan mana yang diketahui dan ditanya

⁷³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

maka sudah dianggap mampu memahami informasi yang dibutuhkan (*Define*). Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*). Terlihat S-01 mengerjakan soal cerita KPK dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-01 sebagai berikut:

1



Gambar 4.4 Jawaban No.1 Subjek S-01.

Terlihat pada gambar 4.4 hasil pekerjaan S-01 sudah benar yaitu 24 hari atau jika dilengkapi menjadi 25 Juni. Kemudian peneliti mewawancarai S-01 untuk penguatan sebagai berikut:

- P : Apakah adek tahu cara menyelesaikan soal ini menggunakan strategi apa?
 S-01 : (Terdiam) Insyaallah pohon faktor (Menggaruk belakang leher).
 P : Dari mana adek mengetahui strategi tersebut?
 S01 : Dari Ibu Sundari kak sama liat youtube biar lebih paham.
 P : Apakah ada cara lain untuk menyelesaikannya?
 S-01 : Dulu pernah diajarkan ada cara lain dari Ibu Sundari tapi saya lupa. Sukanya pakai cara yang seperti ini.⁷⁴

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

Dari wawancara terlihat subjek S-01 seperti kurang yakin dengan jenis strategi yang digunakan padahal sudah benar. Dan S-01 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya serta dibantu dengan youtube jika S-01 kurang mengerti. Tetapi subjek S-01 lupa strategi lain atau cara lain yang sudah diajarkan oleh guru. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-01 cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurat*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menganalisis strategi jawaban (*Analayz*) pada soal cerita KPK yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

P : Kenapa adek memilih strategi ini?

S-01 : Karena lebih mudah menggunakan cara ini dari pada cara lain yang diajarkan.⁷⁵

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-01 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-01 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan (*List*) soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

- P : Bisakah adek menjelaskan bagaimana langkah-langkah adek dalam menyelesaikan soal cerita ini?
- S-01 : Pertama, saya cari tahu dulu apa yang diketahui dalam soal. Lalu saya tulis apa yang ditanyakan. Dan baru saya kerjakan sesuai apa yang saya ketahui.⁷⁶

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-01 mampu dengan baik ketika menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Karena subjek S-01 mencari mana yang diketahui dan ditanya baru subjek menjawab sesuai dengan yang diketahui dan ditanya tersebut.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-01 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

- P : Apakah adek sudah yakin dengan jawaban adek?
- S-01 : Lumayan kak.
- P : Apa ada yang mau dirubah hasil jawabannya?
- S-01 : Tidak kak.
- P : Apa adek tidak mau mengecek kembali hasil jawaban adek?
- S-01 : Tidak kak, seperti ini saja.⁷⁷

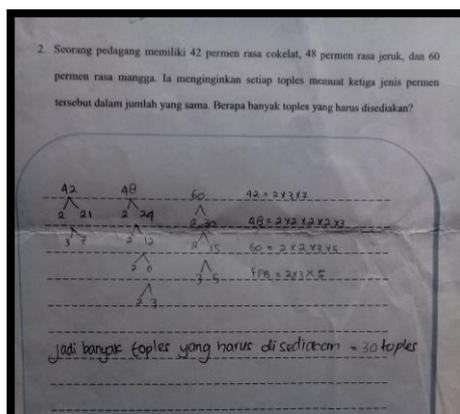
Dari wawancara diatas peneliti menilai S-01 cukup mampu dalam mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban. Karena S-01 menjawab lumayan yakin dengan hasil jawaban tetapi tidak ada keinginan untuk mengecek kembali jawaban yang dikerjakan.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

2) Soal Nomer 2

Untuk soal nomer 2 merupakan soal cerita FPB dimana subjek S-01 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-01:



Gambar 4.5 Hasil Pekerjaan Soal 2 Subjek S-01.

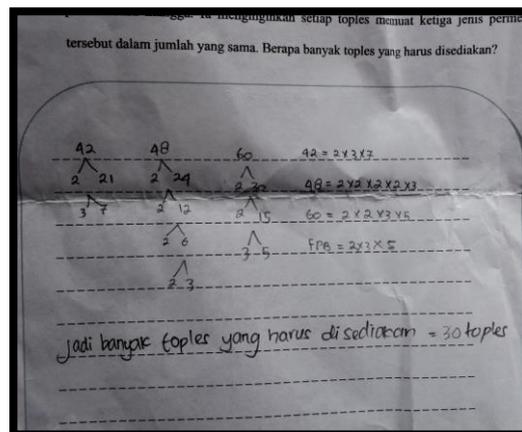
Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-01 memahami pokok permasalahan dalam soal cerita FPB dengan menggunakan wawancara sebagai berikut:

- P : Kalau untuk soal kedua, adek tahu apa yang diinginkan dalam soal?
- S-01 : (Diam sebentar) saya kurang tahu kak, kalimatnya terlalu rumit.
- P : Ini disuruh mencari berapa toples yang bisa dimuat dalam jumlah yang sama.
- S-01 : Oh seperti itu.⁷⁸

Dari hasil wawancara subjek S-01 dinilai kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita FPB dikarenakan S-01 terlihat kebingungan karena menganggap

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

kalimatnya terlalu rumit. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Sayangnya dari hasil pekerjaan subjek S-01 tidak menuliskan informasi yang dibutuhkan pada soal cerita FPB yang dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4.6 Jawaban No. 2 Subjek S-01.

Maka sesuai dengan prosedur penelitian, selain dari gambar peneliti melakukan wawancara terhadap subjek S-01 sebagai penguatan seperti berikut:

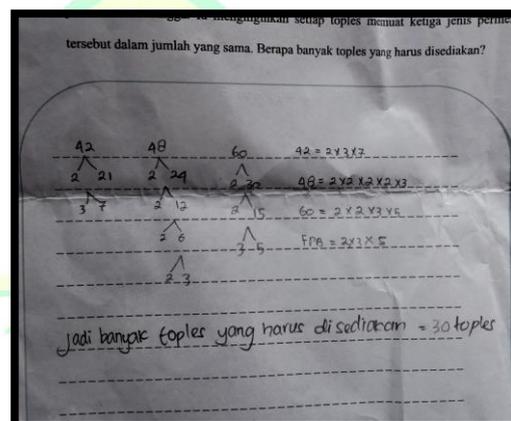
- P : Kalau untuk soal kedua informasi apa saja yang disampaikan?
 S-01 : Yang saya tahu ada 42 permen rasa coklat, 43 permen rasa jeruk, 60 rasa mangga.⁷⁹

Dari hasil wawancara peneliti menilai Subjek S-01 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal pada soal cerita FPB. Terlihat S-01 mengerjakan soal cerita FPB hampir benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-01 sebagai berikut:



Gambar 4.7 Jawaban No. 2 Subjek S-01.

Dari gambar 4.7 jawaban S-01 hampir benar jika subjek S-01 tidak salah dalam memasukkan jawaban yang harusnya $FPB = 2 \times 3 = 6$ tetapi jawaban yang ditulis $FPB = 2 \times 3 \times 5 = 30$ sehingga bukan 6 toples yang dibutuhkan tetapi 30 toples. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

P : Apakah adek tahu cara menyelesaikan soal ini menggunakan strategi apa?

- S-01 : (Terdiam) Inshaallah pohon faktor (Menggaruk belakang leher).
- P : Dari mana adek mengetahui strategi tersebut?
- S01 : Dari Ibu Sundari kak sama liat youtube biar lebih paham.
- P : Apakah ada cara lain untuk menyelesaikannya?
- S-01 : Dulu pernah diajarkan ada cara lain dari Ibu Sundari tapi saya lupa. Sukanya pakai cara yang seperti ini.⁸⁰

Dari wawancara sebenarnya sama dengan soal pertama dikarenakan subjek S-01 menggunakan strategi yang sama yaitu pohon faktor. Terlihat subjek S-01 seperti kurang yakin dengan jenis strategi yang digunakan padahal sudah benar. Dan S-01 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya serta dibantu dengan youtube jika S-01 kurang mengerti. Tetapi subjek S-01 lupa strategi lain atau cara lain yang sudah diajarkan oleh guru. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-01 cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menganalisis strategi jawaban (*Analayz*) pada soal cerita FPB yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

- P : Kenapa adek memilih strategi ini?
- S-01 : Karena lebih mudah menggunakan cara ini dari pada cara lain yang diajarkan.⁸¹

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

Dari hasil wawancara sama dengan soal pertama dikarenakan strategi yang digunakan sama yaitu pohon faktor. Peneliti menilai S-01 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-01 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal (*List*) cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

P : Lalu dengan soal nomer 2, bagaiman langkah-langkah adek dalam menyelesaikan soal cerita ini?

S-01 : Saya agak kebingungan memahami soal kak, saya hanya mengerjakan yang saya tahu saja.⁸²

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-01 kurang mampu menjelaskan langkah langkah dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Subjek S-01 ternyata merasa kebingungan untuk menjawab soal karena merasa kurang paham dengan apa yang disampaikan pada soal.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-01 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

P : Untuk soal selanjutnya, apakah adek sudah yakin dengan jawaban adek?

S-01 : Tidak kak

P : Apa ada yang mau dirubah jawabannya?

⁸² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

S-01 : (Menggeleng) tidak kak.
 P : Apa mau dicek lagi hasil jawabannya?
 S-01 : (Menggeleng) Tidak kak.⁸³

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-01 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita FPB. Dengan alasan subjek S-01 kurang yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-01.

Dari keseluruhan analisis dan paparan subjek S-01 dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis. Pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis memperoleh skor maksimal 3 untuk setiap indikator, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Visual.

Nama	Gaya Belajar	Soal 1						Soal 2						Jumlah	Total Keseluruhan	Nilai persentase= $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} = 100\%$	Kategori Berfikir Kritis
		I	D	E	A	L	S	I	D	E	A	L	S				
S-01	V	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	1	1	24	36	66.67%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 subjek S-01 mendapatkan skor 24 dari 36 skor keseluruhan dengan persentase 66.67% . Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-01 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.⁸⁴

⁸³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-III/2021.

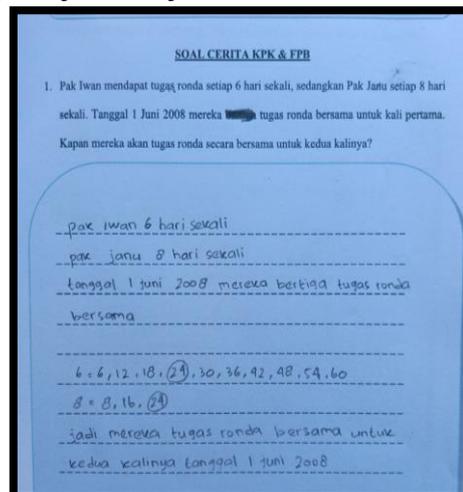
⁸⁴ Lihat lampiran 08.

b. Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis dari Gaya Belajar Auditori.

Subjek S-02 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar auditori. Dimana pada tanggal 14 Maret 2021 peneliti datang ke rumah subjek S-02 untuk melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara. Saat S-02 diberikan soal tes kemampuan berfikir kritis subjek S-02 langsung membaca dan mengerjakan soal yang diberikan. Berikut hasil analisis dan paparan data subjek S-02 sesuai dengan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis yang sudah dibuat oleh peneliti:

1) Soal Nomer 1

Untuk soal nomer 1 merupakan soal cerita KPK dimana subjek S-02 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-02:



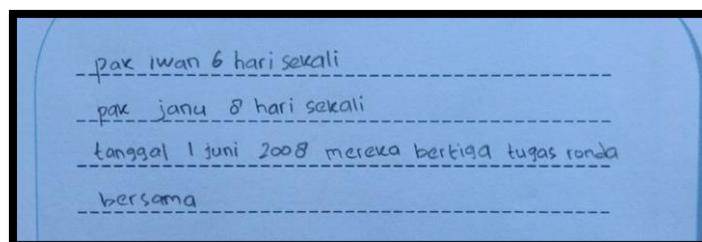
Gambar 4.8 Hasil Pekerjaan Soal Ke 1 Subjek S-02.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-02 memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita KPK dengan menggunakan wawancara sebagai berikut:

P : Apakah adek mengetahui apa yang diinginkan dalam soal pertama?

S-02 : Tentang ronda kak.⁸⁵

Dari hasil wawancara peneliti menilai subjek S-02 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita KPK dikarenakan S-02 hanya menjawab tentang ronda. Padahal jawaban yang benar tentang kapan mereka ronda bersama untuk kedua kalinya. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-02 peneliti menilai S-02 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK, hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek:



Gambar 4.9 Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-02.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021

Pada gambar diatas subjek S-02 menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu Pak Iwan tugas ronda setiap 6 hari sekali sedangkan Pak Janu setiap 8 hari sekali dan tanggal 1 juni 2008 mereka tugas ronda bersama. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut:

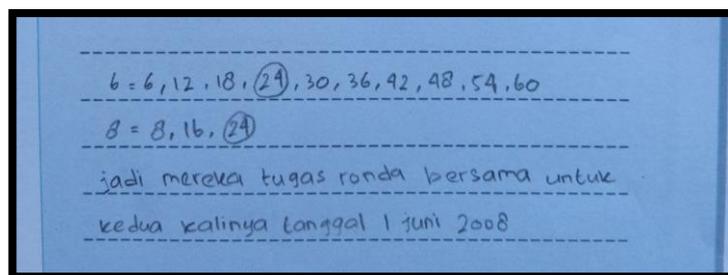
P : Menurut adek informasi apa saja yang disampaikan dalam soal pertama?

S-02 : Untuk soal ini yang saya tahu ada 2 orang ronda setiap 6 hari sekali sama 8 hari sekali kak. Dan tanggal 1 juni mereka tugas ronda bersama.⁸⁶

Dari hasil wawancara dan gambar peneliti menilai Subjek S-02 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*) pada soal cerita KPK. Terlihat S-02 mengerjakan soal cerita KPK hampir benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-01 sebagai berikut:

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.



Gambar 4.10 Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-02.

Dari gambar 4.10 jawaban S-02 hampir benar jika subjek S-02 tidak salah dalam memasukkan jawaban yang harusnya 25 Juni 2008 tetapi subjek S-02 menjawab 1 Juni 2008. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

P : Strategi apa yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal cerita ini?

S-02 : Saya menggunakan kelipatan kak untuk menyelesaikannya.

P : Dari mana adek tahu cara menyelesaikannya?

S-02 : Diajari Bu Ndari kak.

P : Ada tidak cara lain untuk menyelesaikannya?

S-02 : (Menggumam) ada pakek pohon faktor.⁸⁷

Dari wawancara diatas terlihat subjek S-02 sudah yakin dengan jenis strategi yang digunakan yaitu kelipatan. Dan S-02 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matetamikanya. Selain itu subjek S-02 tahu strategi lain atau cara lain yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita KPK yaitu menggunakan pohon faktor. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-02 mampu untuk menentukan

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.

atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menganalisis strategi jawaban pada soal cerita KPK (*Analayz*) yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

- P : Kenapa adek memilih strategi kelipatan untuk menyelesaikannya?
 S-02 : Karena kalau pakai kelipatan lebih mudah.⁸⁸

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-02 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-02 merasa lebih mudah dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan kelipatan dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

- P : Bagaimana langkah-langkah adek menyelesaikan soal cerita ini?
 S-02 : (Diam)(Menggumam) saya cari kelipatannya kak.⁸⁹

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-02 kurang mampu menjelaskan langkah langkah dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Dikarenakan subjek S-02 hanya mengetahui kelipatannya saja tanpa menjelaskan bahwa dari banyaknya

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.

kelipatan yang diketahui, dicari bilangan paling kecil yang sama.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-02 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

P : Apakah adek sudah yakin dengan jawaban adek?

S-02 : (Diam) (mengangguk)

P : Apa ada yang mau dirubah hasil jawabannya?

S-02 : Tidak kak

P : Apa adek tidak mau mengecek kembali hasil jawaban adek?

S-02 : (Mengecek tapi dengan terburu-buru) sudah kak.⁹⁰

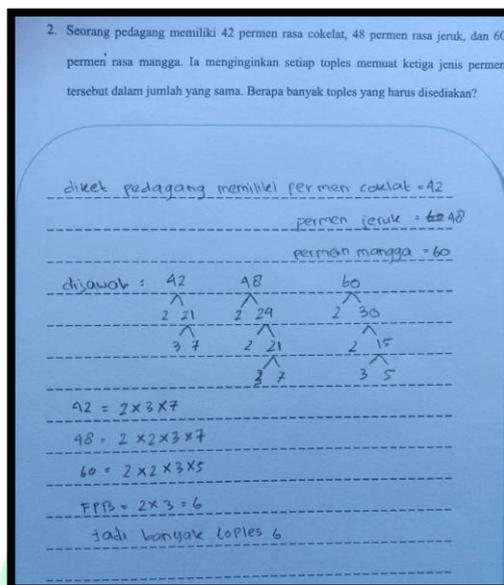
Dari wawancara diatas peneliti menilai S-02 cukup mampu mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita KPK. Karena subjek S-02 merasa yakin dengan jawaban dari soal KPK yang diberikan. Subjek S-02 juga yakin untuk tidak merubah hasil jawabannya. Tetapi dari hasil wawancara subjek mengecek hasil jawabannya dengan terburu-buru sehingga terlihat kurang teliti. Padahal dengan mengecek kembali hasil jawaban pada soal dengan teliti kemungkinan subjek dapat mengetahui kekurangan yang dibuat.

2) Soal Nomer 2

Untuk soal nomer 2 merupakan soal cerita FPB dimana subjek S-02 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.

sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-02:



Gambar 4.11 Hasil Pekerjaan Soal Ke 2 Subjek S-02.

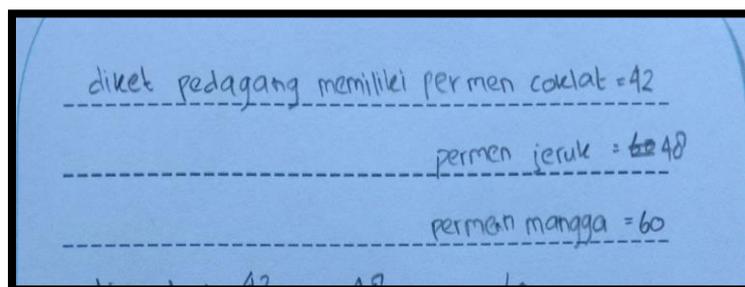
Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-02 memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita FPB dengan menggunakan wawancara sebagai berikut:

- P : Kalau soal nomer 2 tahu apa yang diinginkan dalam soal?
S-02 : Kalau ini tentang permen kayaknya.⁹¹

Dari hasil wawancara peneliti menilai subjek S-02 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita FPB dikarenakan S-02 hanya menjawab tentang permen. Padahal jawaban yang benar tentang berapa banyak toples yang harus disediakan. Selanjutnya peneliti mengamati

⁹¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III/2021.

bagaimana subjek S-02 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-02 peneliti menilai S-02 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB, hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek:



Gambar 4.12 Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-02.

Pada gambar diatas subjek S-02 menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu pedagang memiliki permen coklat 42, permen jeruk 48, permen mangga 60. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut:

- P : Untuk soal nomer 2, informasi apa saja yang disampaikan?
 S-02 : Kalau ini ada pedagang punya permen coklat 42, jeruk 48, mangga 60.⁹²

Dari hasil wawancara dan gambar peneliti menilai Subjek S-02 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan

⁹² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.

ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan (*Define*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*) pada soal cerita FPB. Terlihat S-02 mengerjakan soal cerita FPB dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-02 sebagai berikut:

Handwritten work on blue lined paper showing prime factorization of 42, 48, and 60, and the calculation of their Least Common Multiple (FPB).

42 = 2 × 3 × 7
 48 = 2 × 2 × 3 × 7
 60 = 2 × 2 × 3 × 5

FPB = 2 × 3 = 6
 jadi banyak toples 6

Gambar 4.13 Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-02.

Dari gambar 4.13 jawaban S-02 sudah benar dimana subjek S-02 menjawab FPB $2 \times 3 = 6$ atau membutuhkan 6 toples. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

- P : Untuk soal nomer 2 tahu strategi apa yang digunakan?
 S-02 : Kalau ini saya pakai pohon faktor kak.
 P : Dari mana adek tahu cara menyelesaikannya?
 S-02 : Ini diajari Bu Ndari juga.
 P : Ada cara lain selain pohon faktor untuk mengerjakan?

S-02 : Ada kayaknya dulu diajarkan tapi lupa.⁹³

Dari wawancara diatas terlihat subjek S-02 sudah yakin dengan jenis strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Dan S-02 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya walaupun tidak mengetahui strategi lain yang sudah diajarkan. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-02 mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menganalisis strategi jawaban pada soal cerita FPB (*Analayz*) yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

P : Bagaimana dengan soal nomer 2 kenapa adek memilih pohon faktor untuk menyelesaikannya?

S-02 : Sama kak selain sudah diajarkan lebih mudah pakai pohon faktor kalo soal FPB.⁹⁴

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-02 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-02 merasa lebih mudah dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

⁹³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

- P : Kalau untuk soal nomer 2 bagaimana langkah-langkah menyelesaikannya?
 S-02 : Karena saya pakai pohon faktor saya cari dulu kan bilangan primanya. Terus saya tulis ada berapa saja bilangannya itu. Baru saya cari nilai yang sama dan pangkatnya paling kecil.⁹⁵

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-02 mampu dengan baik ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Karena subjek S-02 menjelaskan bahwa S-02 menggunakan pohon faktor maka S-02 mencari bilangan primanya dan mencari nilai sama dengan pangkat paling kecil.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-02 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

- P : Kalau ini adek sudah yakin dengan jawabannya?
 S-02 : Tidak kak.
 P : Apa ada yang mau dirubah jawabannya?
 S-02 : Tidak kak
 P : Apa mau dicek lagi hasil jawabannya?
 S-02 : (Menggeleng) tidak kak.⁹⁶

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-02 kurang mampu mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita FPB. Karena subjek S-02 tidak yakin dan tidak ada keinginan

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/14-III /2021.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/14-III /2021.

untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-02.

Dari keseluruhan analisis dan paparan subjek S-02 dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis. Pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis memperoleh skor maksimal 3 untuk setiap indikator, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Auditori.

Nama	Gaya Belajar	Soal 1						Soal 2						Jumlah	Total Keseluruhan	Nilai persentase= $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} = 100\%$	Kategori Berfikir Kritis
		I	D	E	A	L	S	I	D	E	A	L	S				
S-02	A	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	3	1	23	36	63.89%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.6 subjek S-02 mendapatkan skor 23 dari 36 skor keseluruhan dengan persentase 63.89% . Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-02 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.⁹⁷

c. Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis dari Gaya Belajar Kinestetik.

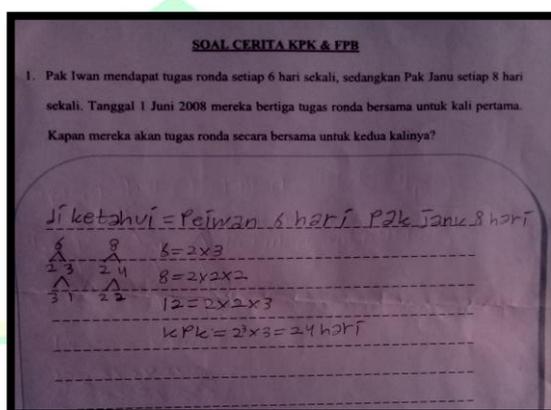
Subjek S-03 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar kinestetik. Dimana pada tanggal 15 Maret 2021 peneliti datang ke rumah subjek S-03 untuk melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara. Saat S-03 diberikan soal tes kemampuan berfikir kritis subjek S-03 langsung

⁹⁷ Lihat lampiran 08.

mengerjakan soal yang diberikan. Berikut hasil analisis dan paparan data subjek S-03 sesuai dengan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis yang sudah dibuat oleh peneliti:

1) Soal Nomer 1

Untuk soal nomer 1 merupakan soal cerita KPK dimana subjek S-03 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-03:



Gambar 4.14 Hasil Pekerjaan Soal Ke 1 Subjek S-03.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-03 memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita KPK dengan menggunakan wawancara sebagai berikut:

P : Apakah adek mengetahui apa yang diinginkan dalam soal pertama?

S-03 : (Kebingungan) ini tentang kebersamaan.⁹⁸

Dari hasil wawancara peneliti menilai subjek S-03 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/14-III /2021.

cerita KPK dikarenakan S-03 hanya menjawab tentang kebersamaan. Padahal jawaban yang benar tentang kapan mereka ronda bersama untuk kedua kalinya. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-03 peneliti menilai S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK, hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek:

diketahui = Pak Iwan 6 hari Pak Janu 8 hari

$$6 = 2 \times 3$$

$$8 = 2 \times 2 \times 2$$

Gambar 4.15 Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-03.

Pada gambar diatas subjek S-03 menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu Pak Iwan 6 hari dan Pak Janu 8 hari.

Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut:

P : Menurut adek informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita yang pertama?

S-03 : Tentang P.Iwan 6 hari sekali, P.Janu 8 hari sekali.⁹⁹

Dari hasil wawancara dan gambar peneliti menilai Subjek S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/15-III /2021.

menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*) pada soal cerita KPK. Terlihat S-03 mengerjakan soal cerita KPK dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-03 sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{6} \\ \wedge \\ 2 \quad 3 \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{8} \\ \wedge \\ 2 \quad 2 \quad 2 \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{6} = 2 \times 3 \\ \text{8} = 2 \times 2 \times 2 \\ \text{12} = 2 \times 2 \times 3 \end{array}$$

$$\text{KPK} = 2^3 \times 3 = 24 \text{ hari}$$

Gambar 4.16 Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-03.

Dari gambar 4.12 jawaban S-03 sudah benar dimana subjek S-03 menjawab KPK $2^3 \times 3 = 24$ hari atau menjadi 25 Juni 2008. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

- P : Strategi apa yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal yang pertama?
 S-03 : Saya pakai pohon faktor kak
 P : Darimana adek tahu rumus seperti itu?
 S-03 : Dari Bu Sundari sama guru les kak.
 P : Ada tidak cara lain untuk menyelesaikan soal yang pertama?

S-03 : (Menggumam) pakai kelipatan.¹⁰⁰

Dari wawancara diatas terlihat subjek S-03 sudah yakin dengan jenis strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Dan S-03 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematika dan guru lesnya. Serta mengetahui strategi lain yaitu menggunakan kelipatan. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-03 mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menganalisis strategi (*Analayz*) jawaban pada soal cerita FPB yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

P : Adek kenapa memilih strategi ini untuk mengerjakan?

S-03 : Karena saya lebih paham pakai cara ini kak.¹⁰¹

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-03 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-03 merasa lebih mudah dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/15-III /2021.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/15-III /2021.

P : Adek bisa jelaskan bagaimana langkah-langkah menyelesaikan soal cerita yang pertama?

S-03 : Saya cari bilangan primanya lalu saya cari pangkatnya.¹⁰²

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-03 cukup mampu ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Karena subjek S-03 menjelaskan bahwa S-03 menyelesaikan soal yang diberikan dengan mencari bilangan primanya menggunakan pohon faktor lalu dicari pangkatnya.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-03 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

P : Apa adek sudah yakin dengan jawaban adek untuk soal pertama?

S-03 : (Terseyum) tidak kak

P : Apa tidak ingin merubah hasil jawaban adek?

S-03 : Tidak kak.

P : Apa adek tidak ingin mengecek kembali hasil jawabannya?

S-03 : Tidak kak.¹⁰³

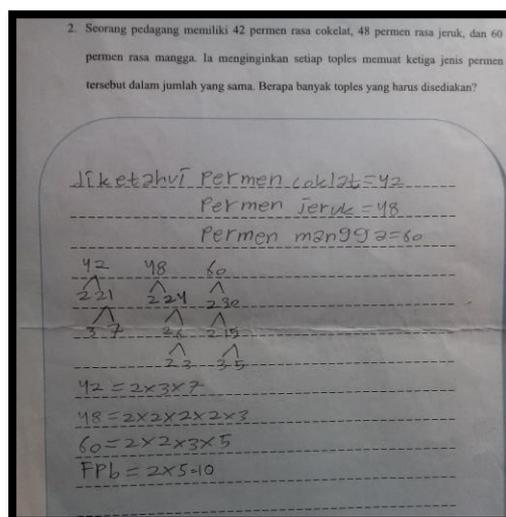
Dari wawancara diatas peneliti menilai S-03 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita KPK. Dengan alasan subjek S-03 kurang yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-03.

¹⁰²Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/15-III /2021.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/15-III /2021.

2) Soal Nomer 2

Untuk soal nomer 2 merupakan soal cerita FPB dimana subjek S-03 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-03:



Gambar 4.17 Hasil Pekerjaan Soal Ke 2 Subjek S-03.

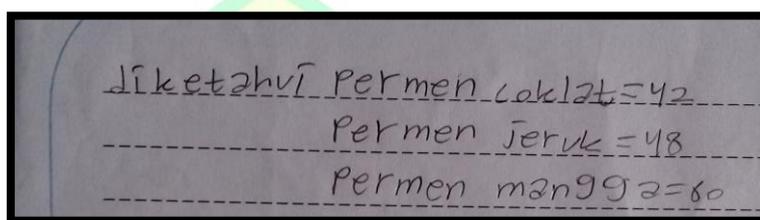
Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-03 memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita FPB dengan menggunakan wawancara sebagai berikut:

- P : Bagaimana dengan soal nomer 2 apa yang diinginkan dalam soal?
 S-03 : Tentang pedagang ingin punya toples (menggaruk kepala).¹⁰⁴

Dari hasil wawancara peneliti menilai subjek S-03 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/15-III /2021.

cerita FPB dikarenakan S-03 hanya menjawab tentang pedagang ingin punya toples. Padahal jawaban yang benar tentang berapa banyak toples yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-03 peneliti menilai S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB, hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek:



Gambar 4.18 Jawaban Soal ke 2 Subjek S-03.

Pada gambar diatas subjek S-03 menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu pedagang memiliki permen coklat 42, permen jeruk 48, permen mangga 60. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut:

P : Untuk soal nomer 2 informasi apa saja yang disampaikan?

S-03 : Ada 3 permen rasa coklat jumlahnya 42, jeruk 48, mangga 60.

Dari hasil wawancara dan gambar peneliti menilai Subjek S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian

yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*) pada soal cerita FPB. Terlihat S-03 mengerjakan soal cerita FPB dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-03 sebagai berikut:

The image shows a student's handwritten work on lined paper. At the top, three numbers are listed: 42, 48, and 60. Below each number, arrows point to its prime factors. For 42, the factors are 2, 21, 3, and 7. For 48, the factors are 2, 24, 3, 8, 2, 3, and 2. For 60, the factors are 2, 30, 2, 15, 2, 3, and 5. Below the factorizations, the prime factorizations are written as equations: $42 = 2 \times 3 \times 7$, $48 = 2 \times 2 \times 2 \times 2 \times 3$, and $60 = 2 \times 2 \times 3 \times 5$. Finally, the Least Common Multiple (FPB) is calculated as $FPB = 2 \times 5 = 10$.

Gambar 4.19 Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-03.

Dari gambar 4.19 jawaban S-03 hampir benar jika subjek S-03 tidak salah dalam memasukkan jawaban yang harusnya $FPB = 2 \times 3 = 6$ tetapi subjek S-03 menjawab $FPB = 2 \times 5 = 10$. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

- P : Strategi apa yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal yang kedua ?
 S-03 : Saya pakai pohon faktor kak.

- P : Darimana adek tahu rumus seperti itu?
 S-03 : Dari Bu Sundari sama guru les kak.
 P : Untuk soal nomer 2 ada cara lain untuk menyelesaikannya?
 S-03 : (Terseyum) (Menggeleng) lupa kak.¹⁰⁵

Dari wawancara sebenarnya hampir sama dengan soal pertama dikarenakan subjek S-03 menggunakan strategi yang sama yaitu pohon faktor. Persamaan terletak saat subjek S-03 mengetahui strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Dan S-03 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya serta dibantu dengan guru les jika S-03 kurang mengerti. Perbedaannya subjek S-03 lupa strategi lain atau cara lain yang sudah diajarkan oleh guru. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-03 cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menganalisis strategi jawaban (*Analayz*) pada soal cerita FPB yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

- P : Adek kenapa memilih strategi ini untuk mengerjakan?
 S-03 : Karena saya lebih paham pakai cara ini kak.¹⁰⁶

Dari wawancara sebenarnya sama dengan soal pertama dikarenakan subjek S-03 menggunakan strategi yang sama yaitu pohon faktor. Peneliti menilai S-03 cukup mampu dalam

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/15-III /2021.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/15-III /2021.

menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-03 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal (*List*) cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

- P : Bagaimana dengan soal nomer 2 langkah atau proses mengerjakannya seperti apa?
 S-03 : Sama kak seperti yang pertama.¹⁰⁷

Dari wawancara diatas subjek S-03 memberi alasan bahwa langkah-langkah dalam menyelesaikan soal sama seperti soal pertama dengan mencari bilangannya menggunakan pohon faktor lalu dicari pangkatnya. Dari hasil wawancara peneliti menilai S-03 cukup mampu ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-03 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

- P : Apa adek sudah yakin dengan jawaban adek untuk soal kedua?
 S-03 : (Terseyum) lumayan kak
 P : Apa tidak ingin merubah hasil jawaban adek?
 S-03 : Tidak kak.
 P : Apa adek tidak ingin mengecek kembali hasil jawabannya?
 S-03 : Tidak kak.¹⁰⁸

¹⁰⁷Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/14-III /2021.

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-03 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita FPB. Dengan alasan subjek S-03 kurang yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-03. Jika S-03 melakukan pengecekan ulang secara merinci mungkin S-03 akan menyadari kesalahan jawaban yang dibuat.

Dari keseluruhan analisis dan paparan subjek S-03 dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis. Pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis memperoleh skor maksimal 3 untuk setiap indikator, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Visual.

Nama	Gaya Belajar	Soal 1						Soal 2						Jumlah	Total Keseluruhan	Nilai persentase= $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} = 100\%$	Kategori Berfikir Kritis
		I	D	E	A	L	S	I	D	E	A	L	S				
S-03	K	1	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	20	36	55.55%	Cukup

Berdasarkan tabel 4.6 subjek S-03 mendapatkan skor 20 dari 36 skor keseluruhan dengan persentase 55.55% . Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-03 termasuk kategori berfikir kritis cukup.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/14-III /2021.

¹⁰⁹ Lihat lampiran 08.

BAB V

PEMBAHASAN

Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk seluruh kalangan terutama untuk peserta didik. Karena berfikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi tantangan dengan cara terorganisir, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti milik Facione bahwa ada 6 tahapan atau indikator dalam berfikir kritis yaitu: Memahami pokok permasalahan(*Identify*), Mendefinisikan(*Define*), Menentukan atau mendaftar pilihan jawaban secara masuk akal(*Enumerate*), Menganalisis jawaban(*Analyze*), Menyebutkan alasan(*List*), Mengecek kembali(*Self Correct*).

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan tentang Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis dari Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik, berikut pembahasan yang dibuat oleh peneliti:

A. Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis dari Gaya Belajar Visual.

Subjek S-01 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar visual. Berdasarkan hasil penelitian dalam penyelesaian soal pertama yaitu soal cerita KPK diperoleh bahwa S-01 mampu memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal dengan menuliskan dan menyebutkan apa yang ditanya yaitu tentang kapan mereka ronda bersama. Sesuai dengan teori milik Facione bahwa dalam identifikasi mampu untuk memahami,

mengekspresikan, menyampaikan signifikan, mengklarifikasi makna dan menentukan ide pokok.¹¹⁰ Tahap selanjutnya subjek S-01 mampu dengan baik menyebutkan informasi (*Define*) apa saja yang disampaikan dalam soal dengan menuliskan apa yang diketahui yaitu Pak Iwan tugas ronda setiap 6 hari sekali sedangkan Pak Janu setiap 8 hari sekali, tanggal 1 Juni mereka tugas ronda bersama. Apa yang ditanya yaitu kapan mereka akan tugas ronda secara bersama. Sejalan dengan teori milik *Facione* bahwa dalam menyebutkan informasi (*Define*) dapat menentukan permasalahan yang dimaksud meliputi apa yang diketahui dan ditanya pada soal.¹¹¹

Selanjutnya subjek S-01 cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*). Hal ini berdasarkan S-01 lupa dengan strategi lain yang sudah diajarkan oleh guru matematikanya. Lumayan yakin dengan strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Tetapi jawaban benar yaitu ditambah 24 hari atau 25 Juni 2008 dan tahu strategi tersebut dari guru matematikanya serta melihat youtube agar lebih mengerti. Jika subjek S-01 melihat youtube untuk memahami matematika maka hal ini sejalan dengan Hasrul bahwa karakteristik gaya belajar visual adalah mengingat dengan asosiasi visual seperti melihat gambar atau memandangi objek tertentu.¹¹²

Dari hasil wawancara S-01 cukup mampu dalam menganalisis (*Analyz*) dikarenakan jawaban yang diberikan kurang rinci. S-01 merasa

¹¹⁰ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 92-93.

¹¹¹ *Ibid.*,

¹¹² Hasrul, "Pemahaman Tentang Gaya Belajar," (Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, (Oktober 2009)4-5.

lebih paham dengan strategi pohon faktor untuk menyelesaikan soal cerita KPK. Pada tahapan menjelaskan langkah-langkah (*List*) S-01 mampu dengan baik ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Karena subjek S-01 mencari mana yang diketahui dan ditanya baru subjek menjawab sesuai dengan yang diketahui dan ditanya tersebut. Sejalan dengan teori milik Facione dalam tahap *List* mampu untuk menyebutkan alasan yang tepat mengapa pilih jawaban yang dipilih terbaik.¹¹³ Pada tahapan terakhir S-01 cukup mampu dalam mengecek kembali secara menyeluruh (*Self Correct*) proses jawaban. Karena S-01 menjawab lumayan yakin dengan hasil jawaban tetapi tidak ada keinginan untuk mengecek kembali jawaban yang dikerjakan.

Selanjutnya dalam penyelesaian soal kedua yaitu soal cerita FPB diperoleh bahwa S-01 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita FPB dikarenakan S-01 terlihat kebingungan karena menganggap kalimatnya terlalu rumit. Pada tahap menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*) S-01 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui. Subjek S-01 juga cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*). Dengan alasan dalam proses menjawab S-01 menggunakan pohon faktor sudah benar dan bilangan prima yang ditulis juga benar. Sayangnya dalam menulis jawaban S-01 kurang cermat jawaban yang ditulis

¹¹³ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 92-93.

S-01 $FPB=2 \times 3 \times 5=30$ padahal jawaban yang benar $FPB=2 \times 3=6$. Selain itu subjek juga tidak mengetahui strategi lain yang sudah diajarkan. Tetapi S-01 lumayan yakin dengan strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Ennis menyatakan berfikir kritis sebenarnya fokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.¹¹⁴

Subjek S-01 juga mengemukakan dengan bantuan guru dan melihat youtube S-01 tahu strategi tersebut dan lebih paham. Jika subjek S-01 melihat youtube untuk memahami matematika maka hal ini sejalan dengan Hasrul bahwa karakteristik gaya belajar visual adalah mengingat dengan asosiasi visual seperti melihat gambar atau memandangi objek tertentu.¹¹⁵

Selanjutnya subjek S-01 cukup mampu dalam menganalisis (*Analayz*) karena jawaban yang diberikan kurang rinci. S-01 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal. Pada tahap terakhir S-01 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB. Dengan alasan subjek S-01 kurang yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-01. Dari keseluruhan tahapan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara subjek S-01. Dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis untuk menentukan kategori berfikir kritis S-01. Didapati hasil 24 dari 36 skor keseluruhan dengan

¹¹⁴ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 3.

¹¹⁵ Hasrul, "Pemahaman Tentang Gaya Belajar," *Jurnal MEDTEK*, Volume 1, Nomor 2, Oktober (2009)4-5.

persentase 66.67% . Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-01 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.¹¹⁶

B. Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis dari Gaya Belajar Auditori.

Subjek S-02 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar auditori. Berdasarkan hasil penelitian dalam penyelesaian soal pertama yaitu soal cerita KPK diperoleh bahwa S-02 kurang mampu memahami pokok permasalahan (*Identify*) dikarenakan S-02 hanya menjawab tentang ronda. Selanjutnya subjek S-02 cukup mampu menyebutkan informasi (*Define*) apa saja yang disampaikan dalam soal dengan menuliskan apa yang diketahui yaitu Pak Iwan tugas ronda setiap 6 hari sekali sedangkan Pak Janu setiap 8 hari sekali, tanggal 1 Juni mereka tugas ronda bersama. Facione menyebutkan dalam tahap *Define* seorang memiliki kemampuan menaksir pernyataan, menentukan fakta yang membatasi masalah meliputi apa yang diketahui dan ditanya, serta informasi apa yang tidak digunakan.¹¹⁷

Selanjutnya sesuai dengan teori milik Facione subjek S-02 mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*). Hal ini berdasarkan S-02 tahu dengan strategi lain yang sudah diajarkan oleh guru matematikanya. Tahu dengan strategi yang digunakan yaitu kelipatan. Jawaban benar yaitu ditambah 24 hari atau 25 Juni 2008 dan tahu strategi tersebut dari guru matematikanya. Dari hasil wawancara S-02 cukup mampu dalam

¹¹⁶ Lihat lampiran kode 08

¹¹⁷ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 92-93.

menganalisis (*Analayz*) dikarenakan jawaban yang diberikan kurang rinci. S-02 merasa lebih paham dengan strategi kelipatan untuk menyelesaikan soal cerita KPK.

Pada tahapan menjelaskan langkah-langkah (*List*) S-02 kurang mampu dengan baik ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Karena subjek S-02 kurang menjelaskan bahwa dari banyaknya kelipatan yang diketahui, dicari bilangan paling kecil yang sama. Pada tahapan terakhir S-02 cukup mampu dalam mengecek kembali secara menyeluruh (*Self Correct*) proses jawaban. Karena S-02 menjawab yakin dengan hasil jawaban tetapi S-02 terburu-buru untuk mengecek hasil jawaban. Sesuai dengan pendapat Hasrul bahwa gaya belajar auditori dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.¹¹⁸

Selanjutnya dalam penyelesaian soal kedua yaitu soal cerita FPB diperoleh bahwa S-02 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita FPB dikarenakan S-02 menjawab tentang permen tidak ada keterangan lain. Ratna menyebutkan dikatakan mampu berfikir kritis jika mampu berfikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat peritimbangan dan mengambil keputusan.¹¹⁹

Pada tahap menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*) S-02 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui. Sejalan dengan teori Facione bahwa Subjek S-02 juga mampu untuk

¹¹⁸ Hasrul, Pemahaman Tentang Gaya Belajar (*Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009*)4-5.

¹¹⁹ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 4.

menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*) dengan alasan jawaban yang ditulis S-02 benar. Subjek juga mengetahui strategi lain yang sudah diajarkan walaupun lupa. S-02 juga yakin dengan strategi yang digunakan yaitu pohon faktor.

Selanjutnya subjek S-02 cukup mampu dalam menganalisis (*Analayz*) karena jawaban yang diberikan kurang rinci. S-02 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal. Pada tahapan menjelaskan langkah-langkah (*List*) S-02 mampu dengan baik ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Subjek S-02 menjelaskan jika menggunakan pohon faktor berarti mencari bilangan prima dan mencari nilai sama dengan pangkat paling kecil. Sependapat dengan Facione dalam tahap *List* seseorang dapat menyebutkan alasan yang tepat mengapa pilihan jawaban yang dipilih terbaik.¹²⁰

Pada tahap terakhir S-02 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB. Dengan alasan subjek S-02 tidak yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-02. Dari keseluruhan tahapan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara subjek S-02. Dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis untuk menentukan kategori berfikir kritis S-02. Didapati hasil 23 dari 36 skor keseluruhan dengan persentase

¹²⁰ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 92-93.

63.89% . Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-02 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.¹²¹

C. Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis dari Gaya Belajar Kinestetik.

Subjek S-03 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil penelitian dalam penyelesaian soal pertama yaitu soal cerita KPK diperoleh bahwa S-03 kurang mampu memahami pokok permasalahan (*Identify*) dikarenakan S-03 hanya menjawab tentang kebersamaan. Willingham mengungkapkan berfikir kritis melihat dari kedua sisi diantaranya menarik kesimpulan dari fakta yang ada.¹²² Selanjutnya subjek S-03 cukup mampu menyebutkan informasi (*Define*) apa saja yang disampaikan dalam soal dengan menuliskan apa yang diketahui. Subjek S-03 juga mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*). Hal ini berdasarkan S-03 tahu dengan strategi lain yang sudah diajarkan oleh guru matematikanya. Tahu dengan strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Jawaban benar yaitu ditambah 24 hari atau 25 Juni 2008 dan tahu strategi tersebut dari guru matematika dan guru lesnya. Sesuai dengan teori milik Facione dalam tahap Enemurate seseorang dapat menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.¹²³

¹²¹ Lihat lampiran kode 08

¹²² Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 4.

¹²³ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 92-93.

Dari hasil wawancara S-03 cukup mampu dalam menganalisis (*Analyz*) dikarenakan jawaban yang diberikan kurang rinci. S-03 merasa lebih paham dengan strategi pohon faktor untuk menyelesaikan soal cerita KPK. Emmely menyebutkan berfikir kritis merupakan proses disiplin intelektual salah satunya mengevaluasi informasi yang dihimpun dari atau hasil pengamatan.¹²⁴

Pada tahapan menjelaskan langkah-langkah (*List*) S-03 cukup mampu menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Karena subjek S-03 kurang menjelaskan bahwa dari banyaknya bilangan prima yang diketahui, dicari nilai sama dengan pangkat terbesar. Pada tahapan terakhir S-03 kurang mampu dalam mengecek kembali secara menyeluruh (*Self Correct*) proses jawaban. Karena S-03 menjawab tidak yakin dengan hasil jawaban, tidak ada keinginan untuk merubah dan tidak ada keinginan untuk mengecek kembali. Chaffe mengungkapkan berfikir kritis adalah berfikir untuk menyelidiki secara rinci dan mendalam proses berfikir kritis itu sendiri.¹²⁵

Selanjutnya dalam penyelesaian soal kedua yaitu soal cerita FPB diperoleh bahwa S-03 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita FPB dikarenakan S-03 menjawab pedagang ingin punya toples. Pada tahap menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*) S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal

¹²⁴ Tisna Rusdi, *Berfikir Kritis Di Era Informasi Mencegah Tumpul Pikiran Dan Akal Tidak Sehat*, 24.

¹²⁵ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*, 89.

cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui. Subjek S-03 juga cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*). Dengan alasan jawaban yang ditulis S-03 hampir benar jika S-03 menjawab $FPB=2 \times 3=6$ bukan $FPB=2 \times 5=10$. Subjek lupa strategi lain yang sudah diajarkan. Tetapi S-03 tahu strategi yang digunakan yaitu pohon faktor dan mengetahui strategi tersebut dari guru matematika dan guru lesnya. Jika S-03 tahu dari guru matematika dan guru lesnya hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan belajar melalui memanipulasi dan praktik yang sejalan dengan pendapat Hasrul.¹²⁶

Selanjutnya subjek S-03 cukup mampu dalam menganalisis (*Analyz*) karena jawaban yang diberikan kurang rinci. S-03 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal. Pada tahapan menjelaskan langkah-langkah (*List*) S-03 cukup mampu dengan baik ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Pada tahap terakhir S-03 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB. Dengan alasan subjek S-03 kurang yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-03. Dari keseluruhan tahapan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara subjek S-03. Dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis untuk menentukan kategori berfikir kritis S-03. Didapati hasil 20 dari 36 skor

¹²⁶ Hasrul, Pemahaman Tentang Gaya Belajar (*Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009*) 4-5.

keseluruhan dengan persentase 55.55% . Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-03 termasuk kategori berfikir kritis cukup.¹²⁷



¹²⁷ Lihat lampiran kode 08

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan berfikir kritis siswa kelas V menggunakan soal cerita FPB dan KPK ditinjau dari gaya belajar di SDN Jatisari 02 diatas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Subjek S-01 pada tahap mengidentifikasi (*Identify*) mampu mengidentifikasi soal cerita KPK tetapi kurang mampu mengidentifikasi soal cerita FPB. Pada tahap menyebutkan informasi (*Define*) S-01 mampu menyebutkan informasi soal cerita KPK tetapi cukup mampu menyebutkan informasi soal cerita FPB. Tahap menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*) subjek S-01 cukup mampu menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal pada soal cerita KPK dan FPB. Pada tahap menganalisis strategi jawaban (*Analyz*) subjek S-01 cukup mampu menganalisis strategi jawaban pada soal cerita KPK dan FPB. Pada tahap menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan (*List*) subjek S-01 mampu dalam menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Tetapi kurang mampu menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Pada tahap terakhir mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) S-01 cukup mampu dalam mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban soal cerita

KPK. Tetapi kurang mampu mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban pada soal cerita FPB. Sesuai dengan penghitungan kemampuan berfikir kritis dari keseluruhan tahap, Subjek S-01 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.

2. Subjek S-02 pada tahap mengidentifikasi (*Identify*) kurang mampu mengidentifikasi soal cerita KPK dan FPB. Pada tahap menyebutkan informasi (*Define*) S-02 cukup mampu menyebutkan informasi soal cerita KPK dan FPB. Tahap menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*) subjek S-02 mampu menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal pada soal cerita KPK dan FPB. Pada tahap menganalisis strategi jawaban (*Analyze*) subjek S-02 cukup mampu menganalisis strategi jawaban pada soal cerita KPK dan FPB. Pada tahap menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan (*List*) subjek S-02 kurang mampu dalam menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Tetapi mampu menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Pada tahap terakhir mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) S-02 cukup mampu dalam mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban soal cerita KPK. Tetapi kurang mampu mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban pada soal cerita FPB. Sesuai dengan penghitungan kemampuan berfikir kritis dari keseluruhan tahap Subjek S-02 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.

3. Subjek S-03 pada tahap mengidentifikasi (*Identify*) kurang mampu mengidentifikasi soal cerita KPK dan FPB. Pada tahap menyebutkan informasi (*Define*) S-03 cukup mampu menyebutkan informasi soal cerita KPK dan FPB. Tahap menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*), subjek S-03 mampu menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal pada soal cerita KPK. Dan cukup mampu menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal pada soal cerita FPB. Pada tahap menganalisis strategi jawaban (*Analyz*) subjek S-03 cukup mampu menganalisis strategi jawaban pada soal cerita KPK tetapi kurang mampu menganalisis strategi jawaban pada soal cerita FPB. Pada tahap menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan (*List*) subjek S-03 cukup mampu dalam menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita KPK dan FPB. Pada tahap terakhir mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) S-03 kurang mampu dalam mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban soal cerita KPK dan FPB. Sesuai dengan penghitungan kemampuan berfikir kritis dari keseluruhan tahap Subjek S-03 termasuk kategori berfikir kritis cukup.

B. Keterbatasa Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi

beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas V dengan subjek terpilih 3 orang.
2. Pelaksanaan wawancara kemampuan berfikir terbatas sesuai indikator. Apabila wawancara dilakukan lebih luas maka akan lebih menonjolkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
3. Waktu penelitian yang terbatas, sehingga tidak ada pengulangan untuk mengecek keajegan data hasil penelitian

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini guru memperhatikan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik supaya dapat mengasah kemampuan berfikir kritis setiap siswanya.
2. Perlu adanya pengetahuan guru tentang gaya belajar setiap siswanya agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.
3. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat termotivasi untuk menjadikan lembaga sekolah lebih baik lagi kedepannya.

4. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menganalisis kemampuan berfikir kritis berdasarkan perbedaan gender siswa.
5. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan suatu pijakan bagi peneliti lainnya.



XI. DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, Desi Nuzul *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*. Ngawi: STKIP Modern Ngawi, 2019.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok) (Kudus: Menara Kudus, 2006).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Basrowi Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*". Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Boejest, "Karakteristik siswa Sekolah Dasar" <https://jejecmsbhnajar.wordpress.com/2013/04/23/karakteristik-dan-perkembangan-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/> diakses pada (12/26/19 jam 02.03)
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. New York: Dell Publishing, 1992.
- Fatmahanik, Ulum. *Pola Berfikir Reflektif Ditinjau dari Adversity Quotient* Volume, 12 No. 2 Tahun 2018.
- Hamidah, Luluk. *Higher Order Thinking Skills Seni Melatih Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2018.

- Hasrul, Pemahaman Tentang Gaya Belajar. Makassar: Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009:1-9.
- Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia (Cara Praktis Mendeteksi Dimensi – Dimensi Kerja Karyawan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Khasanah , Nurul et al. *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Lingkaran*. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Pacitan, 2017.
- Khasanah, Nurul. et al. *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Lingkaran*. Skripsi: STKIP PGRI Pacitan, 2017.
- Krismapera, *Karakteristik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. Jambi: Universitas Jambi, tanpa tahun.
- Mintarso, Ahmad. *Super Cepat Rumus-Rumus Matematika Sekolah Dasar (SD)*. Surabaya: Palito Media, 2018.
- Nurmala, Irma dan Triyono. *Buku Juara Mind Map Mudah Belajar Matematika Sd Kelas 4,5,6*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014.
- Pritasari, Ajeng Desi Crisandi. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta Pada Pembelajaran Matematika Melalui*

- Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)*. Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNY, 2012.
- Priyatna, Andri. *Pahami Gaya Belajar Anak Memaksimalkan Potensi Anak Dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013.
- Purwati, Renta. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving”. *Jember: Jurnal Kadikma* 7, No.1 (2016): 84.
- Raharjo, Marsudi. Dkk. *Modul Matematika Sd Program Bermutu Pembelajaran Soal Cerita Di Sd*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2009.
- Retnowati, Dwi. et al. “Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Farmasi Smk Citra Medika Sragen Dalam Pemecahan Masalah Matematika.” *Surakarta: Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol.4, No.1, 2016:105-116.
- Riska, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar pada Kelas Viii SMP Batara Gowa*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Makassar, 2020.

- Rusdi, Tisna. *Berfikir Kritis Di Era Informasi Mencegah Tumpul Pikiran Dan Akal Tidak Sehat*. Bandung: tidak ada penerbit, 2019.
- S, Majid. “Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh.” Aceh: Jurnal Pencerahan, 8, 2014: 15-37.
- Sari, Renny Ninda. *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematika dengan Menggunakan Graded Response Models (GRS)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Shinta, Annur Qomariyah Tis’ah Dwi. *Analisis Tingkat Berpikir dalam Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Pada Pokok Bahasan SPLTV di SMAN 1 Kauman*. Skripsi Fakultas, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tadris Matematika IAIN Tulungagung, 2018).
- Subini, Nini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Jogjakarta: Javalitera, 2013.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistiani, et al, “*Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA*”. PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 2017.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21554>,

diakses pada 23 Mei 2021.

Sulthoniyah, Anni. *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Aritmatika Sosial*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Purworejo, 2017.

Wassafua, Sarfa. “Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan Siswa Kelas Vii Smp Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru”. Ambon: Jurnal Matematika dan Pembelajarannya Volume 2, NO. 1. ISSN 2303-0992, 2016:84-104.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Winarni, Endang Setyo dan Sri Harmini. *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Zakia, et al. *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.

